



**MANAJEMEN ESTRAKURIKULER *STORYTELLING*
BAHASA INGGRIS DI SMP SDI SILUNGKANG**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh :

**DEVI ASTUTI
NIM. 232012012**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama DEVI ASTUTI, NIM : 232012012, dengan judul "Manajemen Ekstrakurikuler *Storytelling* Bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang", memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan *sidang munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I



Dr. Adripen, M.Pd
NIP.19650504 199303 1003

Batusangkar, 6 Januari 2025
Pembimbing II




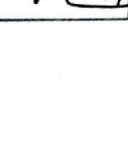



Dr. Jhoni Warmansyah, M.Pd.
NIP. 199106142018011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

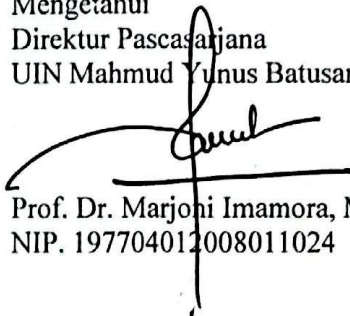
Tesis atas nama **DEVI ASTUTI, NIM. 232012012**, judul: **MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER *STRORYTELLING* BAHASA INGGRIS DI SMP SDI SILUNGKANG**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 3 Februari 2025.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama / NIP Pnguji	Jabatan dalam TIM	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Dr. Sirajul Munir, M.Pd NIP. 197407251999031003	Ketua Sidang	17/2-2025	
2	Prof. Dr. Suswati Hendriani, M.Pd, M.Pd NIP. 196609141992032003	Penguji Utama	14/2-2025	
3	Suyono, S.Pd., MA (TESOL) NIP. 197204032000031005	Penguji Pendamping	14/2 2025	
4	Dr. Adripen, M.Pd. NIP. 19650504 199303 1003	Pembimbing Utama	17/2-25	
5	Dr. Jhoni Warmansyah, M.Pd. NIP. 19910614 201801 1 003	Pembimbing Pendamping	14/2 2025	

Batusangkar, 17 Februari 2025

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UIN Mahmud Yunus Batusangkar


Prof. Dr. Marjohi Imamora, M.Sc
NIP. 197704012008011024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Devi Astuti
NIM : 232012012
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: "*Manajemen Ekstrakurikuler Storytelling Bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang*" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2025

Yang Membuat Pernyataan



Devi Astuti
NIM. 232012012

ABSTRAK

Devi Astuti, NIM.232012012, Judul tesis “**Manajemen Ekstrakurikuler *Storytelling* Bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang**”, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar 2025.

Fenomena dalam penelitian yang terdapat di SMP SDI Silungkang adalah siswa/ siswinya memiliki prestasi *storytelling* bahasa Inggris di tingkat kota, propinsi dan tingkat nasional, sekolah merupakan sekolah kecil yang memiliki fasilitas sederhana, dan tenaga pengajar merupakan tenaga honorer

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SMP SDI Silungkang, jalan Dr. Hamka, dusun Lubuak Nan Godang, Silungkang Tigo, kec. Silungkang, kota Sawahlunto. Sumber data terdiri sumber data primer yakni guru pembina, wakil kepala sekolah, kepala sekolah dan murid dan sumber data sekunder yakni dokumen ekstrakurikuler, sk pelaksanaan kegiatan, foto, dan sertifikat lomba. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian yakni instrumen utama peneliti sendiri dan instrumen pendukung pedoman wawancara, lembar telaah dokumen dan perekam suara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik penjaminan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang dilakukan melalui 1) Perencanaan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris dilakukan dengan menentukan tujuan kegiatan ekstrakurikuler, merancang program kegiatan, menyusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler, menyiapkan sarana dan prasarana, serta menetapkan pembiayaan program ekstrakurikuler. 2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan melakukan rekrutmen siswa, melakukan kegiatan latihan, memberikan motivasi, dan memberikan apresiasi. 3) Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melakukan evaluasi secara berkala, penetapan indikator keberhasilan dan membuat perencanaan program perbaikan.

ABSTRACT

Devi Astuti, NIM.232012012, Thesis Title: “Management of English Storytelling extracurricular at SMP SDI Silungkang”. Islamic Education Management Study Program, Postgraduate, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar 2025.

The phenomenon in the research found at SMP SDI Silungkang is that the students have achievements in English storytelling at the city, provincial and national levels, the school is a small school with simple facilities, and the teaching staff are honorary staff.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. This study was conducted at SMP SDI Silungkang, Jalan Dr. Hamka, Dusun Lubuak Nan Godang, Silungkang Tigo, Kec. Silungkang, Sawahlunto City. Data sources consist of primary data sources, namely the supervising teacher, vice principal, principal and students and secondary data sources, namely extracurricular documents, activity implementation decrees, photos, and competition certificates. Data collection techniques include in-depth interviews and documentation studies. The research instruments are the main instrument of the researcher himself and supporting instruments are interview guidelines, document review sheets and voice recorders. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model with stages of data collection, data reduction, data display and drawing conclusions. The data validity assurance technique uses source triangulation and technique triangulation.

The results of the study indicate that the management of English storytelling extracurricular activities at SMP SDI Silungkang is carried out through 1) Planning for English storytelling extracurricular activities is carried out by determining the objectives of extracurricular activities, designing activity programs, preparing extracurricular activity schedules, preparing facilities and infrastructure, and determining the financing of extracurricular programs. 2) Implementation of activities extracurricular done with do recruitment students, do activity practice, give motivation, and provide appreciation. 3) Evaluation activity extracurricular done do evaluation in a way periodically, determining success indicators and making improvement program planning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
F. Defenisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Landasan Teoritis	11
1. Manajemen Ekstrakurikuler	11
a. Pengertian Manajemen	11
b. Prinsip- Prinsip Manajemen dalam Kegiatan Ekstrakurikuler	12
c. Fungsi Manajemen.....	14
2. Konsep Kegiatan Ektrakurikuler	32
a. Pengertian Ektrakurikuler	32
b. Tujuan Ekstrakurikuler	33
c. Jenis- Jenis Ekstrakurikuler	34

d. Fungsi Ekstrakurikuler	35
3. <i>Storytelling</i>	37
a. Pengertian <i>Storytelling</i>	37
b. Komponen <i>Storytelling</i>	38
c. Fungsi <i>Storytelling</i>	39
d. Manfaat <i>Storytelling</i>	40
e. Jenis- Jenis <i>Storytelling</i>	41
f. Teknik- Teknik <i>Storytelling</i>	42
g. Aspek Penilaian <i>Storytelling</i>	43
B. Penelitian yang Relevan.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Tempat dan waktu Penelitian.....	57
C. Sumber Data Penelitian.....	58
D. Instrumen Penelitian	59
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data.....	60
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	62
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Temuan Penelitian.....	64
1. Temuan Umum.....	64
2. Temuan Khusus.....	66
B. Pembahasan.....	105
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Implikasi.....	116
C. Saran	117
DAFTAR KEPUSTAKAAN	118
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Jadwal Penelitian	57
Tabel 4.1 Data Pendidik dan tenaga Kependidikan SMP SDI Silunglang	64
Tabel 4.2 Data Rombongan Belajar SMP SDI Silunglang.....	64
Tabel 4.3 Data Siswa SMP SDI Silunglang.....	65
Tabel 4.4 Prestasi Lomba <i>Storytelling</i> Bahasa Inggris	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gedung SMP SDI Silungkang.....	61
Gambar 4.2 Foto Melakukan Wawancara dengan Guru pembimbing Ekstrakurikuler <i>Storytelling</i>	143
Gambar 4.3 Foto Melakukan Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	143
Gambar 4.4 Foto Melakukan Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah.....	144
Gambar 4.5 Foto Melakukan Wawancara dengan Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler <i>Storytelling</i>	144
Gambar 4.6 Foto Rapat Guru SMP SDI Silungkang dalam Membahas Ekstrakurikuler	145
Gambar 4.7 Foto Melakukan Latihan Ekstrakurikuler <i>Storytelling</i> Bahasa Inggris SMP SDI Silungkang.....	145
Gambar 4.8 Foto Melakukan Mengikuti Lomba <i>Storytelling</i> Bahasa Inggris Se- Kota Sawahlunto Tahun 2023.....	146

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Penelitian.....	124
Lampiran 2	Transkrip Wawancara dengan Informan...	128
Lampiran 3	Surat izin penelitian dari UIN Batusangkar.....	141
Lampiran 4	Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMP SDI Silungkang.....	142
Lampiran 5	Sertifikat sebagai Pemenang Lomba <i>Storytelling</i> se Kota Sawahlunto Tahun 2023	147
Lampiran 6	SK Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Storytelling</i> Tahun 2024.....	148
Lampiran 7	Program Ekstrakurikuler <i>Storytelling</i> Tahun 2024.....	150
Lampiran 8	Daftar Hadir Ekstrakurikuler <i>Storytelling</i>	157
Lampiran 9	Biodata Penulis	158

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Setiap siswa memiliki potensi, bakat, dan minat yang berbeda- beda. Potensi ini menjadi dasar untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang mendukung keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan dimana perbedaan tersebut perlu diakomodasi melalui program yang dirancang untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Kegiatan yang ada di sekolah mencakup aktivitas intrakurikuler sebagai pembelajaran utama dan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan minat, bakat, serta karakter siswa untuk mendukung tercapainya tujuan pendidik. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan pendidikan intrakurikuler yang terstruktur, tetapi juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dianggap berhasil jika mampu mengembangkan bakat dan minat siswa dengan baik serta memperluas wawasan mereka, yang pada akhirnya dapat mendukung pelaksanaan program intrakurikuler di sekolah.

Melalui ekstrakurikuler, siswa dapat mengeksplorasi potensi mereka di berbagai bidang, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, seperti seni, olahraga, keagamaan, bahasa, kepemimpinan, dan lain sebagainya (Alivia & Sudadi, 2023). Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas pendidikan di luar jam pelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan terorganisir, dengan tujuan memperkaya dan melengkapi pengalaman belajar siswa. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga meliputi aspek sosial, emosional, fisik, dan moral. Menurut pandangan para ahli, ekstrakurikuler berfungsi sebagai wahana pengembangan diri siswa yang lebih luas, memperkuat interaksi sosial, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan rasa percaya diri (Mulyono, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan mengembangkan potensi akademis dan non-akademis, serta meningkatkan kemampuan sosial, emosional, dan kepercayaan diri.

Kegiatan Ekstrakurikuler menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang populer dan berperan dalam pengembangan kemampuan siswa adalah *storytelling* atau bercerita, terutama dalam bahasa Inggris. *Storytelling* merupakan salah satu program gerakan literasi dalam mendukung program pemerintah dimana gerakan literasi merupakan suatu gerakan yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 yang awalnya timbul akibat keprihatinan terhadap rendahnya kemampuan literasi dan minat baca masyarakat Indonesia. *Storytelling* atau bercerita adalah seni menyampaikan cerita, pengalaman, atau informasi melalui kata-kata, gambar, atau suara dengan tujuan menghibur, mendidik, atau mempengaruhi audiens (Katoningsih, 2021). Dalam konteks pendidikan, *storytelling* sering digunakan sebagai metode pengajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, imajinasi, kreativitas, dan keterampilan komunikasi siswa (Yohana et al., 2019). Selain itu, *storytelling* juga merupakan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, budaya, dan pengetahuan secara menarik dan mudah dipahami (Widodo, 2021). *Storytelling* dalam pendidikan tidak hanya mencakup penceritaan literal, tetapi juga penggunaan cerita sebagai metode untuk memancing perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Fadilah & Aziz, 2024). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kreativitas, dan komunikasi siswa, serta menyampaikan nilai moral secara menarik.

Pengelolaan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan baik. Pengelola kegiatan ekstrakurikuler khususnya *storytelling* harus memiliki kompetensi dan pengalaman dalam manajemen. Hal ini penting untuk memastikan kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* yang ada dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

SMP SDI Silungkang memiliki berbagai program kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris, membangun rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi, serta mengasah kreativitas dalam menyampaikan cerita dengan ekspresif dan menarik.

Dalam tahap perencanaan program *storytelling*, pihak sekolah mengajak alumni SMP SDI Siliungkang serta pengurus yayasan. Peran alumni sangat penting karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti kegiatan ini sebelumnya. Mereka dapat memberikan wawasan mengenai strategi yang efektif dalam *storytelling*, berbagi pengalaman mengenai perlombaan yang pernah diikuti, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam berkompetisi. Kehadiran alumni juga memungkinkan adanya pembinaan yang lebih berkelanjutan dan berbasis pengalaman nyata. Pengurus yayasan juga berperan dalam perencanaan ekstrakurikuler, terutama dalam aspek pendanaan dan dukungan kebijakan. Mereka memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mendapatkan alokasi dana yang cukup, memberikan fasilitas yang dibutuhkan, serta mengawal visi dan misi sekolah dalam mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya keterlibatan pengurus yayasan, program ekstrakurikuler dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler yang matang dan sistematis sangat diperlukan agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Pada tahap pelaksanaan, salah satu program yang menarik adalah pelatihan *storytelling* yang melibatkan alumni yang memiliki kompetensi *storytelling* bahasa Inggris. Program ini diadakan setelah ujian semester, dengan tujuan

untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa melalui praktik langsung dengan para alumni yang telah berhasil dalam bidang *storytelling*. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, membangun rasa percaya diri siswa dalam bercerita, serta menginspirasi mereka untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara lebih efektif. Dengan adanya interaksi antara siswa dan alumni, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang suportif dan memotivasi siswa untuk berprestasi dalam kompetisi *storytelling* di tingkat yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, pada tahap evaluasi program *storytelling*, sekolah melibatkan berbagai pihak, termasuk guru bahasa Inggris dan praktisi *storytelling* profesional. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan kemampuan *storytelling* siswa, mengasah keterampilan berbicara mereka, serta menanamkan nilai-nilai keberanian dan kreativitas dalam menyampaikan cerita. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk mengembangkan strategi dan metode pengajaran yang lebih efektif pada periode berikutnya.

Monitoring dan evaluasi dalam program ekstrakurikuler merupakan langkah penting dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan yang telah dirancang. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta pembina ekstrakurikuler memiliki peran utama dalam melakukan pemantauan terhadap jalannya setiap kegiatan. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi keterlibatan siswa, metode pembelajaran, maupun pencapaian kompetensi yang diharapkan. Dalam proses ini, berbagai aspek diperhatikan, termasuk keaktifan peserta, kesiapan pembina, serta kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan.

Selain monitoring yang dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung, evaluasi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pengelolaan ekstrakurikuler. Evaluasi terhadap program dilakukan setiap semester dengan tujuan untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah berjalan.

Melalui evaluasi ini, dapat diketahui apakah program yang ada telah memberikan manfaat yang optimal bagi siswa, baik dalam hal peningkatan keterampilan, karakter, maupun prestasi mereka. Jika ditemukan kendala atau aspek yang masih perlu ditingkatkan, maka langkah perbaikan dapat segera dilakukan agar program lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Untuk memastikan peningkatan kualitas yang berkelanjutan, saran dan masukan dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, serta orang tua, menjadi bahan pertimbangan dalam proses evaluasi. Siswa sebagai peserta utama memiliki pengalaman langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pendapat mereka dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai kelebihan dan kekurangan program yang ada. Guru dan pembina dapat memberikan masukan berdasarkan pengamatan mereka terhadap perkembangan siswa, sementara orang tua dapat menilai dampak kegiatan ekstrakurikuler terhadap karakter dan keseharian anak di luar sekolah. Dengan adanya monitoring dan evaluasi yang komprehensif, program ekstrakurikuler dapat terus berkembang menjadi lebih baik, memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Al Fithrah & Az-Zahra (2024), menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, manajemen ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk santri putri berjalan baik, terlihat dari adanya tujuan yang jelas, program pembelajaran yang terencana, batasan materi, dan indikator penilaian untuk santri. Juga terdapat agenda ujian dan rapat evaluasi untuk tutor. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Ketiga, ekstrakurikuler ini telah meraih berbagai prestasi, antara lain Juara 3 Kompetisi Berita Tingkat Anchor Nasional, Juara 2 Lomba Puisi Tingkat Gerbangkertosusila, Juara 3 Lomba Mendongeng Tingkat Gerbangkertosusila, serta Medali Emas dan Medali Perak dalam Quartal Language Olympiad 3.0 dan 5.0, bersama dengan prestasi lainnya.

Selaras dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh E. S. Dewi (2022), menunjukkan penerapan manajemen kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris yang meliputi beberapa tahap penting, yaitu perencanaan oleh pengurus inti dan pembina, pengorganisasian setelah kegiatan MPLS, pelaksanaan program sesuai rencana kerja, serta evaluasi setelah setiap program dan di akhir masa kepengurusan. Faktor pendukung dalam manajemen ekstrakurikuler mencakup fasilitas yang memadai, motivasi siswa yang tinggi, kompetensi pembina, dan dukungan pihak terkait. Namun, terdapat kendala seperti minimnya perhatian terhadap pendanaan, kurangnya tanggung jawab siswa, dan koordinasi yang kurang baik. Untuk mengatasi hambatan tersebut, upaya dilakukan dengan mencari sumber dana alternatif, menciptakan lingkungan yang nyaman, menjaga komunikasi yang baik, dan membagikan tugas yang jelas sesuai struktur organisasi. Program ekstrakurikuler bahasa Inggris diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan potensi diri siswa serta meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka.

Selanjutnya, Hasil penelitian Rahmad & Fauzi (2024) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diprakarsai oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator, dan pengawas yang memiliki latar belakang bahasa Inggris, serta terbuka untuk siswa kelas III hingga V dan dilaksanakan di aula sekolah. Kegiatan dimulai pukul 06.20 hingga 07.20 pagi, menggunakan metode membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, dengan media seperti presentasi PowerPoint, website, dan video, serta melibatkan siswa dalam kompetisi tingkat kabupaten dan provinsi. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi penggunaan waktu untuk pertemuan guru yang menyebabkan penundaan, ketidakkonsistenan kehadiran siswa, masalah kesehatan, dan kurangnya distribusi tingkat kelas yang menghambat pelaksanaan kegiatan.

Hasil penelitian Latifah et al., (2017), menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris berbentuk

fungsional dengan struktur lini. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris meliputi kegiatan rutin dan insidental. Evaluasi dilakukan selama proses kegiatan berlangsung.

Selanjutnya, penelitian Retno & Rohmah (2017), menunjukkan hasil bahwa pengalaman baru bagi para peserta, yang menunjukkan antusiasme dengan memberikan respon positif melalui kehadiran rutin sesuai jadwal yang telah direncanakan. Meskipun demikian, mereka terlihat menghadapi berbagai kesulitan dalam melakukan *storytelling* karena keterbatasan dalam diri mereka.

Berdasarkan penelitian- penelitian di atas, maka peneliti melakukan pengamatan awal pada bulan 5 Agustus 2024 di SMP SDI Silungkang. Adapun ekstrakurikuler yang menonjol di sekolah ini adalah kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris. Kegiatan *storytelling* bahasa Inggris telah berhasil melahirkan siswa-siswa yang berprestasi, baik di tingkat kota, provinsi, hingga nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di sekolah ini telah berjalan dengan baik dan berdampak langsung dalam meraih prestasi siswa. Prestasi yang diraih tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memperlihatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi, berpikir kreatif, dan mempresentasikan ide-ide mereka di depan umum. Tentunya untuk mencapai hal tersebut memerlukan bimbingan dan arahan dari guru sebagai pembimbing sekaligus pelatih di SMP SDI Silungkang. Meskipun adanya keterbatasan dari tenaga pembimbing yang merupakan guru honorer, terbatasnya fasilitas yang mendukung yakni tidak adanya ruang khusus untuk latihan *storytelling* yang ideal (misalnya, ruangan dengan akustik yang baik untuk melatih suara dan ekspresi), kurangnya peralatan teknologi, seperti perangkat audio-visual, yang dapat membantu siswa memahami teknik *storytelling* melalui contoh video dan rekaman suara mereka sendiri dan minimnya media pembelajaran ideal yang berdampak latihan menjadi kurang efektif karena siswa tidak dapat melatih keterampilan berbicara dengan sarana yang memadai. Keterbatasan yang dimiliki SMP SDI Silungkang tersebut merupakan tantangan dalam pengimplementasian literasi tersebut, namun SMP SDI tetap dapat

mengembangkan potensi siswanya dengan maksimal serta telah dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang telah diraih baik akademik maupun akademik yang menjadikan SMP SDI sebagai salah satu sekolah terbaik di kota Sawahlunto. Adapun prestasi ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris yang telah diperoleh SMP SDI Silungkang tergambar di tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4
Prestasi Lomba *Storytelling* Bahasa Inggris

No	Tingkat	Peringkat	Tahun
1.	Kota Sawahlunto	Juara 1	2013
2.	Provinsi Sumatera Barat	Harapan 1	2014
3.	Kota Sawahlunto	Juara 1	2015
4.	Kota Sawahlunto	Juara 1	2016
5.	Provinsi Sumatera Barat	Juara 2	2017
6.	Provinsi Sumatera Barat	Juara 1	2018
7.	Provinsi Sumatera Barat	Juara 2 dan 3	2019
8.	Kota Sawahlunto	Juara 1	2020
9.	Provinsi Sumatera Barat	Juara 1	2021
10.	Kota Sawahlunto	Juara 1	2022
11.	Kota Sawahlunto	Juara 1 dan 2	2023

Sumber: TU SMP SDI Silungkang.

Banyaknya prestasi bidang *storytelling* bahasa Inggris yang diperoleh walaupun memiliki berbagai tantangan tersebut diatas, membuat saya tertarik untuk mengetahui secara mendalam terkait dengan apa yang saya dengar selama ini bahwa SMP SDI Silungkang yang telah berhasil mengantarkan siswanya menjuarai lomba- lomba baik tingkat daerah, dan provinsi. Berdasarkan prestasi ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris yang sangat luar biasa ini, penulis berasumsi bahwa keberhasilan tersebut tidak terlepas dari manajemen yang efektif yang diterapkan di sekolah tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk membahas tentang manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari berbagai fenomena yang ada di lapangan yang peneliti temui, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah pada fungsi manajemen kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui manajemen kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Adanya pengembangan keilmuan terhadap penulis dalam bidang manajemen ekstrakurikuler *storytelling*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, karena hasil dari penelitian akan diterapkan di sekolah peneliti. Hasil penelitian juga akan dibagikan dengan teman guru bahasa Inggris dengan lainnya.
- 2) Membantu guru bahasa Inggris dalam memahami bagaimana mereka dapat meningkatkan kompetensi dalam *storytelling* bahasa

Inggris

2. Luaran Penelitian

- a. Laporan hasil penelitian dalam bentuk tesis yang disahkan oleh penguji dan pembimbing
- b. Artikel hasil penelitian ini diterbitkan di Jurnal minimal sinta lima

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai terminologi yang digunakan dalam penelitian ini, penting untuk menjelaskan isu-isu yang diangkat dalam judul tesis ini. Dengan demikian, topik yang dibahas dapat dipahami secara mendalam dan arah pembahasannya menjadi jelas. Tujuan penjelasan ini adalah agar istilah-istilah yang digunakan lebih mudah diakses dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

a. Manajemen Ekstrakurikuler

Manajemen ekstrakurikuler adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *storytelling* yang diselenggarakan di luar jam pelajaran reguler (Nisrinah & Basri, 2022). Kegiatan ini dikelola oleh guru pembimbing atau pihak sekolah untuk memberikan wadah bagi siswa yang berminat meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini berkaitan dengan perencanaan kegiatan, jumlah peserta, kurikulum *storytelling*, alokasi waktu, dan mekanisme evaluasi prestasi siswa.

b. *Storytelling* Bahasa Inggris

Storytelling dalam konteks ini merujuk pada kegiatan menceritakan cerita dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh siswa sebagai bagian dari ekstrakurikuler. Kegiatan ini melatih keterampilan berbicara (*speaking*), mendengarkan (*listening*), serta meningkatkan kemampuan narasi dan imajinasi siswa. Kegiatan ini berkaitan dengan teknik penyampaian cerita, variasi bahasa yang digunakan, dan kreativitas dalam penyajian (Arifin et al., 2023).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen Ekstrakurikuler

a. Pengertian Manajemen

Terry (1972) memberikan definisi bahwa: *Management of a distince proses consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objective by the use of human being and other resources.* Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah di tentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya. Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud yang nyata.

Dalam buku *Management: A Pacific Rim Focus* oleh Bartol et al., (2011) dijelaskan manajemen sebagai suatu proses yang melibatkan serangkaian aktivitas terstruktur yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Manajemen terdiri dari empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Hersey Paul et al, (1988) mengemukakan “*management is a process of working with amd through individuals and groups and other resources to accomplish organizational goals*”. Proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah

sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri dan lain-lain.

Mondy & Premeaux (1995) mengemukakan “*management is the process of getting things done through the efforts of other people*”. Pada dasarnya, proses manajemen dalam suatu organisasi dijalankan oleh para manajer melalui berbagai aktivitas tertentu yang bertujuan untuk mempengaruhi anggota organisasi, termasuk pegawai dan karyawan, agar bekerja sesuai dengan prosedur, pembagian tugas, serta tanggung jawab yang telah ditetapkan. Dengan pengawasan yang efektif, mereka diarahkan untuk mencapai tujuan bersama.

Manajemen merupakan kombinasi ilmu dan keterampilan dalam mengelola penggunaan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, manajemen mencakup beberapa elemen, yaitu: 1) adanya suatu proses, 2) penetapan tujuan yang ingin dicapai, 3) pelaksanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, dan 4) pencapaian tujuan yang melibatkan orang lain (Sagala, 2016). Manajemen adalah kemampuan dan keterampilan dalam mencapai hasil dengan melibatkan kegiatan orang lain untuk mencapai tujuan (Nurfarida et al., 2024). Manajemen sebagai suatu proses dan perangkat yang mengarahkan serta membimbing aktivitas suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Alya et al., 2022).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen mencakup serangkaian tindakan untuk mengelola dan mengatur sumber daya agar bisa digunakan seefisien mungkin guna mencapai tujuan tertentu.

b. Prinsip- Prinsip Manajemen dalam Kegiatan Ektrakurikuler

Prinsip-prinsip manajemen dalam kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam memastikan bahwa kegiatan di luar

kurikulum formal dapat dikelola dengan efektif dan efisien (Rahmi & Zeky, 2024).

1) Perencanaan yang Matang

Perencanaan adalah langkah awal yang krusial dalam manajemen ekstrakurikuler. Kegiatan harus direncanakan dengan jelas, mencakup tujuan, jenis kegiatan, jadwal, dan sumber daya yang dibutuhkan. Perencanaan yang baik membantu memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan sesuai dengan harapan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Pengorganisasian yang Efektif

Setelah perencanaan, langkah selanjutnya adalah mengorganisasi kegiatan. Ini meliputi penugasan peran dan tanggung jawab kepada guru pembimbing dan siswa, serta penyediaan fasilitas dan sarana yang diperlukan. Pengorganisasian yang efektif membantu memastikan bahwa setiap orang mengetahui tugasnya dan kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

3) Pelaksanaan yang Konsisten

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus dilakukan secara konsisten dan teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan yang rutin dan terstruktur dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memberikan pengalaman belajar yang berkelanjutan.

4) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting. Kegiatan harus dirancang sedemikian rupa sehingga menarik bagi siswa, sehingga mereka merasa termotivasi untuk berpartisipasi. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan juga dapat meningkatkan rasa memiliki mereka terhadap kegiatan tersebut.

5) Evaluasi dan Umpan Balik

Proses evaluasi sangat penting untuk menilai efektivitas kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi dapat dilakukan secara berkala untuk

menilai pencapaian tujuan, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kegiatan. Umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua juga dapat membantu memperbaiki dan meningkatkan program ekstrakurikuler di masa mendatang.

6) Fleksibilitas

Manajemen ekstrakurikuler harus bersifat fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi yang berubah. Ini termasuk kemampuan untuk menyesuaikan kegiatan dengan minat siswa, serta memperhatikan perubahan dalam lingkungan pendidikan dan sosial.

7) Koordinasi dan Kerjasama

Kerjasama antara semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, sangat penting untuk kesuksesan kegiatan ekstrakurikuler. Koordinasi yang baik dapat membantu memaksimalkan sumber daya dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa.

8) Pengembangan Karakter

Manajemen ekstrakurikuler harus berfokus pada pengembangan karakter siswa, tidak hanya pada prestasi akademik. Kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun nilai-nilai positif, seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.

c. Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Manajemen yang efektif memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu organisasi. Dalam konteks ini, fungsi manajemen menjadi kunci untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wakila, 2021). Fungsi manajemen Menurut George R. Terry, terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang saling berinteraksi untuk memastikan semua sumber daya digunakan secara optimal dan kegiatan organisasi berjalan dengan lancar (Tahir et al., 2023). Dengan menerapkan fungsi-fungsi ini secara tepat,

manajemen dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan responsif terhadap perubahan. Adapun fungsi manajemen dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

1) Perencanaan (*Panning*)

Mondy & Premeaux (1995) menjelaskan bahwa "*planning is the process of determining in advance what should be accomplished and how it should be realized*". Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan yang ingin dicapai serta menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkannya. Selanjutnya Terry (1972) mengemukakan "*Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumption regarding the future ini the visualization and formulation of proposed activities, belive necessary to achieve desired results*". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam kegiatan perencanaan yaitu:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan proses mengumpulkan informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan. Data yang dikumpulkan dapat berupa kebutuhan, potensi, hambatan, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan rencana.

2. Analisis Fakta

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis informasi tersebut untuk memahami kondisi nyata yang ada. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang dapat memengaruhi perencanaan agar solusi yang dipilih lebih tepat sasaran.

3. Penyusunan Rencana yang Konkrit.

Berdasarkan hasil analisis, rencana yang jelas dan terstruktur kemudian disusun. Rencana ini mencakup tujuan yang ingin dicapai, strategi pelaksanaan, sumber daya yang dibutuhkan, serta metode evaluasi untuk mengukur keberhasilan program.

Sedangkan menurut Hersey Paul et al., (1988) berpendapat bahwa perencanaan merupakan serangkaian langkah yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui perencanaan, dirumuskan visi, misi, strategi, tujuan, dan sasaran organisasi, yang pada tahap awal melibatkan proses pengambilan keputusan sebagai bagian utama dalam manajemen. Dalam perencanaan, ditetapkan target yang hendak diraih serta strategi dan metode yang akan digunakan oleh manajer di setiap tingkatan manajemen untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler mempunyai peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat mendukung tujuan pendidikan dan pengembangan siswa secara optimal. serupa yang dikemukakan (Nurfarida et al., 2024). Dalam hal ini, perencanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi pedoman bagi kepala sekolah dan pembina ekstrakurikuler dalam menyusun dan mengelola berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan kebutuhan siswa. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler harus selaras dengan visi dan misi sekolah. Dengan demikian, perencanaan yang matang akan mendukung tujuan pengembangan karakter, keterampilan, dan prestasi siswa di luar pelajaran akademik.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti *storytelling* bahasa Inggris, misalnya, dapat direncanakan dengan jelas untuk mendukung pengembangan kemampuan bahasa, kreativitas, dan keterampilan sosial siswa, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan (Anggal et al., 2020). Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen ekstrakurikuler yang bertujuan untuk merumuskan tujuan, merancang program, dan menentukan strategi pelaksanaan kegiatan (Shilviana & Hamami, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan klub akademik juga direncanakan untuk membantu pengembangan holistic siswa (Ramadhani, 2024).

Perencanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan pendidikan di luar kelas. Dalam pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler seringkali memiliki jadwal yang sudah terstruktur dan melibatkan perencanaan alokasi waktu, dana, serta keterlibatan guru pembimbing (Mutiara, 2023).

Menurut Yusuf et al., (2023) ada beberapa proses yang dilalui dalam melakukan perencanaan, yaitu:

1. Perkiraan

Perkiraan merupakan suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan atau memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan kesimpulan atas fakta yang telah diketahui.

2. Penetapan Tujuan

Penetapan tujuan ini merupakan suatu aktivitas atau kegiatan untuk menetapkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.

3. Pemrograman

Pemrograman merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan.

4. Penjadwalan

Penjadwalan merupakan kegiatan yang menetapkan atau penunjukan waktu menurut kronologis tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan.

5. Penganggaran

Penganggaran adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan yang disediakan untuk menjalankan aktivitas dan waktu tertentu.

6. Pengembangan Prosedur

Pengembangan prosedur adalah suatu kegiatan atau aktivitas menormalisasikan cara, teknik, dan metode pelaksanaan suatu

pekerjaan.

7. Penetapan dan Interpretasi Kebijakan

Penetapan dan interpretasi kebijakan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dalam menetapkan syarat berdasarkan kondisi di mana manajer dan para bawahannya akan bekerja.

Menurut Banghart & Trull (1972), fungsi manajemen perencanaan (*planning*) melibatkan serangkaian langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Kebutuhan (*Need Assesment*)

Memahami kondisi siswa dengan mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan ini, Memahami minat, bakat, dan kebutuhan siswa dalam memilih jenis ekstrakurikuler yang akan diadakan, misalnya ekstrakurikuler seni, olahraga, sains, atau keterampilan lainnya. Analisis menyeluruh terhadap kebutuhan sangat penting dalam merancang program ekstrakurikuler yang efektif. Pemetaan sumber daya manusia, seperti guru dan tenaga kependidikan, serta evaluasi kurikulum dan fasilitas yang ada, akan membantu dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai. Selain itu, melibatkan survei terhadap siswa dan orang tua dapat memberikan wawasan mengenai harapan mereka terkait kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan (Alya et al., 2022). Dengan demikian, analisis ini dapat mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu ditingkatkan, seperti kebutuhan pelatihan bagi guru untuk memfasilitasi kegiatan, atau penambahan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler yang lebih variatif dan menarik.

b. Menetapkan Tujuan Kegiatan (*Setting Objectives*)

Pada tahap awal kegiatan ekstrakurikuler, penting untuk menentukan tujuan, baik untuk jangka pendek dan jangka panjang

yang ingin dicapai. Tujuan ini dapat mencakup peningkatan kualitas pembelajaran melalui kegiatan yang menyenangkan, pencapaian prestasi akademik di berbagai lomba, pengembangan karakter siswa melalui aktivitas sosial, serta kesiapan lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Firdianti & Pd, 2018).

Dengan menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur, seperti meningkatkan keterampilan sosial siswa, mempersiapkan siswa untuk berkompetisi di tingkat lokal atau nasional, atau mengembangkan karakter melalui kerja sama tim, manajemen ekstrakurikuler dapat memetakan kebutuhan dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Contohnya, target pencapaian nilai rata-rata tertentu dalam ujian nasional dapat didukung dengan program pelatihan khusus dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau peningkatan keterampilan hidup siswa dapat diintegrasikan melalui kegiatan yang melibatkan praktik langsung dan pembelajaran kolaboratif (Herman Sjahrudin et al., 2023).

c. Merumuskan Program Kegiatan (*Formulating the Plan*)

Merumuskan program yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, termasuk menentukan jenis kegiatan, kurikulum ekstrakurikuler, metode pengajaran, dan pengembangan yang akan digunakan. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler juga mencakup penyusunan kurikulum yang sesuai dengan standar nasional serta kebutuhan khusus (Angreni & Sari, 2022). Pengembangan kurikulum ekstrakurikuler dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti materi pendidikan yang relevan, metode pengajaran yang menarik, evaluasi yang efektif, serta pendekatan berbasis proyek atau pembelajaran aktif yang dapat memicu keterlibatan siswa (Cholilah et al., 2023). Dalam konteks ini, perencanaan yang baik akan memungkinkan

program ekstrakurikuler untuk menawarkan pengalaman belajar yang relevan dan menarik, serta mampu menjawab tantangan dan kebutuhan siswa di era modern.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

d. Mengidentifikasi Sumber Daya (*Identifying Resources*)

Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, baik berupa sumber daya manusia (guru pembina, pelatih, atau instruktur) maupun material (fasilitas, peralatan, bahan pelatihan).

e. Anggaran dan Pembiayaan (*Budgeting and Financing*)

Menentukan kebutuhan dana dan bagaimana pembiayaan akan diatur, baik melalui anggaran sekolah, sumbangan orang tua, atau sumber lain.

Dalam surat Al-Hasyr Ayat 18, Allah meminta kita untuk melakukan perencanaan yang matang.

اٰيٰهَا النَّبِيُّ اٰمُنُوْا لَنْفُوْا هٰلَّا وَنَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَمْتُ لَعِبٌ وَّلَقُوْا هٰلَّا اِنَّ هٰلَّا خَيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa perencanaan harus dilakukan dengan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam konteks manajemen, ayat ini menekankan pentingnya merencanakan masa depan dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika dan moral, serta berusaha melakukan yang terbaik demi kebaikan diri sendiri dan orang lain. Dengan perencanaan yang baik, diharapkan hasil yang dicapai dapat lebih baik dan sesuai

dengan harapan yang diinginkan.

Jadi, Fungsi perencanaan dalam manajemen pendidikan berperan sebagai landasan utama bagi keberhasilan institusi pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengembangan siswa, dan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Dengan perencanaan yang matang dan komprehensif, pendidi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, terukur, dan pendidikan terhadap kebutuhan siswa dan pendidikan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah perencanaan selesai, tahap selanjutnya adalah pengorganisasian. Mondy & Premeaux (1995) mengemukakan bahwa *“an organization is two or more people working together in a coordinated manner to achieve group results”*. Kerjasama dua orang atau lebih dalam suatu koordinasi yang terpadu untuk mencapai tujuan kelompok merupakan organisasi. Selanjutnya Selanjutnya Terry (1972) *mengemukakan “organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective”*. Pengorganisasian (*organizing*) adalah proses membangun hubungan kerja yang efektif di antara individu, sehingga mereka dapat bekerja sama dengan efisien dan merasa puas dalam menjalankan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Proses ini berlangsung dalam kondisi lingkungan tertentu dan bertujuan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, pengorganisasian tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga dengan menciptakan hubungan kerja yang harmonis, sehingga individu dapat bekerja dengan baik, merasa dihargai, dan tetap fokus pada pencapaian tujuan organisasi.

Sedangkan Reeser (1973) mengemukakan bahwa “*as managerial function, organizing is defined as grouping work activities into departement, assigning authority and coordinating the activities of the different departements so that objectives are met and conflics minimized*”. Pendapat ini menekankan bahwa pengorganisasian berperan dalam membagi tugas ke berbagai bidang, menentukan wewenang, serta mengoordinasikan aktivitas di setiap bidang yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memastikan pencapaian target organisasi secara efektif serta meminimalkan potensi konflik yang dapat muncul. Dengan demikian sebuah organisasi terdiri dari beberapa unsur yaitu: (1) ada kumpulan orang-orang (2) ada pembagian kerja atau spesialisasi dalam organisasi (3) bekerjasama di mana aktivitas-aktivitas yang terpisah dikoordinir (4) ada tujuan bersama yang akan dicapai melalui kerjasama yang terkoordinir.

Pengelolaan tidak hanya terbatas pada struktur formal, tetapi juga meliputi ekstrakurikuler yang berperan penting dalam pengembangan siswa secara holistik. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub seni, olahraga, bahasa Inggris dan organisasi siswa, memerlukan pengaturan sumber daya manusia dan fasilitas yang baik agar dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam hal ini, kepala sekolah dan guru perlu membagi tugas dan menetapkan struktur organisasi yang jelas untuk memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana (Wahyudin & Zohriah, 2023).

Dengan penempatan orang yang tepat pada posisi yang sesuai dan pengembangan sistem kerja yang mendukung, kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga, meningkatkan keterampilan sosial, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan (Kartini et al., 2023). Tahap ini mencakup pengaturan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan (Al Hakim, 2020).

Menurut teori George R. Terry, fungsi manajemen pengorganisasian (*organizing*) bertujuan untuk menyusun dan mengatur sumber daya manusia dan fisik agar tercapai tujuan organisasi (Terry, 1972). Berikut adalah langkah-langkah dalam fungsi pengorganisasian:

a. Menetapkan Tugas dan Tanggung Jawab (*Defining Duties and Responsibilities*)

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengelolaan juga harus memastikan bahwa pembimbing ekstrakurikuler ditempatkan sesuai dengan keahliannya dan minatnya. Misalnya, seorang guru yang memiliki latar belakang dan pengalaman dalam seni sebaiknya menjabat sebagai pembina klub seni, sementara guru yang berpengalaman dalam sastra dapat memimpin kegiatan sastra. Penempatan yang sesuai ini tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja, tetapi juga memastikan bahwa siswa mendapatkan bimbingan yang berkualitas (Septiandy et al., 2024). Dengan pembimbing yang kompeten dan berpengalaman, kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lebih baik, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan minat dan bakat siswa secara optimal. Selain itu, ini juga memberikan kesempatan bagi pembimbing untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam membimbing siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas keseluruhan program ekstrakurikuler di sekolah. Guru pembina bertanggung jawab atas pengelolaan langsung kegiatan, mulai dari memfasilitasi latihan hingga memonitor perkembangan siswa.

b. Struktur Organisasi Ekstrakurikuler (*Establishing the Organizational Structure*)

Pengelolaan pendidikan yang efektif sangat bergantung pada adanya struktur organisasi yang jelas, termasuk dalam konteks ekstrakurikuler. Menurut Rohman (2017), pembentukan

struktur organisasi yang teratur memungkinkan aliran tugas dan tanggung jawab yang lebih baik. Dalam ekstrakurikuler, struktur ini dapat mencakup koordinator ekstrakurikuler, pembina masing-masing kegiatan, dan anggota siswa yang terlibat.

Dengan adanya pembagian peran yang jelas, setiap individu dapat memahami tanggung jawabnya, seperti koordinator yang bertugas merencanakan dan mengorganisir kegiatan, sementara guru pembina memberikan arahan dan dukungan kepada siswa. Dengan cara ini, struktur organisasi tidak hanya mendukung proses pendidikan formal, tetapi juga menciptakan lingkungan yang teratur dan produktif untuk kegiatan ekstrakurikuler, sehingga semua elemen dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

c. Penjadwalan Kegiatan (*Scheduling Activities*)

Menyusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa memerlukan pendekatan yang holistik. Pertama, penting untuk mengidentifikasi minat siswa melalui survei dan konsultasi dengan guru, sehingga kegiatan yang ditawarkan benar-benar sesuai dengan bakat dan ketertarikan mereka. Selanjutnya, jadwal harus dirancang agar fleksibel, dengan menyediakan beberapa pilihan waktu untuk setiap kegiatan, serta mempertimbangkan sistem rotasi agar siswa tidak merasa terbebani. Menghindari bentrokan dengan jam pelajaran utama juga sangat krusial, sehingga analisis jadwal pelajaran perlu dilakukan untuk menentukan waktu yang tepat. Selain itu, pemetaan fasilitas yang tersedia harus dilakukan untuk memastikan kegiatan dapat diakses tanpa kendala. Evaluasi berkala dan pengumpulan umpan balik dari siswa dan guru juga penting untuk melakukan penyesuaian jadwal sesuai dengan kebutuhan yang berubah. Terakhir, sosialisasi jadwal secara efektif kepada siswa dan orang tua akan mendorong partisipasi

aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengalaman belajar dan pengembangan diri siswa. Dalam menyusun jadwal kegiatan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa, tanpa mengganggu jam pelajaran utama.

d. Pengelolaan Sarana dan Prasarana (*Facilities and Infrastructure Management*)

Fasilitas ekstrakurikuler yang terkelola dengan baik sangat berpengaruh pada keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler. Seperti yang dijelaskan, pengelolaan fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan area olahraga bertujuan untuk memastikan semua sumber daya tersebut selalu siap digunakan, yang juga sangat relevan bagi kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas ekstrakurikuler, seperti ruang serbaguna untuk pertemuan klub, lapangan olahraga untuk tim, dan studio seni untuk kegiatan kreatif, perlu dikelola dengan baik agar dapat mendukung kegiatan siswa di luar jam pelajaran. Pengelolaan yang efisien memastikan bahwa fasilitas ini selalu dalam kondisi baik, siap pakai, dan memenuhi standar keselamatan, sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dengan nyaman dan aman.

Dengan fasilitas yang memadai, kegiatan ekstrakurikuler dapat berlangsung secara optimal, meningkatkan pengalaman belajar siswa dan memberikan peluang untuk pengembangan keterampilan di luar kurikulum formal. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, perpustakaan bisa menjadi pusat aktivitas bagi klub literasi atau diskusi, yang memerlukan pengaturan jadwal akses yang baik agar semua siswa dapat memanfaatkan fasilitas tersebut. Selain itu, laboratorium sains yang dikelola dengan aman dan dilengkapi dengan bahan eksperimen juga sangat mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan sains, seperti klub riset atau eksperimen. Dengan fasilitas yang

terkelola dengan baik, siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler secara optimal, sehingga mendukung perkembangan minat dan keterampilan mereka di luar kurikulum formal (Susanto et al., 2022).

Dalam surat Ali ‘Imran Ayat 103, Allah meminta kita untuk melakukan pengorganisasian dengan baik.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ نِعْمَتَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
لِللَّهِ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu pendidikan kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (pendidikan itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Ayat diatas mengajarkan pentingnya persatuan, kerja sama, dan pengorganisasian yang baik dalam komunitas atau organisasi. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip agama dan menciptakan suasana saling mendukung, organisasi dapat berfungsi dengan lebih efektif, mencapai tujuan pendidikan, dan menjaga hubungan yang harmonis antar anggotanya. Ayat ini juga mengingatkan kita bahwa keselamatan dan petunjuk pendidikan melalui kesatuan dan komitmen terhadap nilai-nilai yang lebih tinggi.

Jadi, pengelolaan dalam manajemen ekstrakurikuler adalah fondasi yang memungkinkan lembaga pendidikan berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan pengembangan siswa. Dengan pengelolaan sumber daya yang baik, termasuk struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang tepat, pengelolaan keuangan yang efisien, serta pemanfaatan fasilitas dan waktu yang optimal, sekolah

dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini juga mencakup pengembangan sistem evaluasi untuk menilai efektivitas program, komunikasi yang efektif antara semua pihak, serta program pelatihan bagi staf yang dirancang untuk meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler. Semua ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan siswa secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Terry (1972) mengemukakan "*actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strive to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*". Actuating adalah proses menggerakkan seluruh anggota kelompok agar memiliki keinginan dan usaha untuk mencapai tujuan secara sukarela, sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan oleh manajemen. Menurut Aditama (2020), pelaksanaan (*actuating*) adalah tahap di mana semua rencana yang telah disusun mulai diimplementasikan secara aktif untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan ini berarti penerapan semua program dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah agar berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain pembelajaran formal di kelas, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian penting dalam Pendidikan (Arifudin, 2022).

Kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan bakat, keterampilan sosial, dan minat di luar akademik. Dalam tahap pelaksanaan, program ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, sastra atau klub sains diorganisasikan dengan dukungan guru pembimbing dan staf. Guru yang ditunjuk sebagai pembimbing bertanggung jawab untuk menjalankan program sesuai dengan minat siswa serta tujuan yang ingin dicapai, seperti

pembentukan karakter, kreativitas, dan kepemimpinan.

Menurut George R. Terry, fungsi manajemen pelaksanaan kegiatan termasuk dalam tahap Implementasi (*Implementing the Plan*), yang merupakan langkah untuk menjalankan rencana yang telah disusun (Terry, 1972). Berikut adalah langkah-langkah dalam fungsi manajemen pelaksanaan kegiatan menurut teori George R. Terry yakni:

a. Pelaksanaan Kegiatan Latihan (*Implementing the Plan*)

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru pembina atau pelatih bertanggung jawab untuk membimbing siswa dan memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana.

b. Pengawasan dan Bimbingan (*Monitoring and Controlling*)

Guru pembina perlu melakukan pengawasan secara langsung terhadap jalannya kegiatan. Mereka juga memberikan bimbingan yang diperlukan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan dalam bidang ekstrakurikuler yang dipilih.

c. Penyediaan Umpan Balik (*Providing Feedback*)

Selama proses pelaksanaan, guru pembina memberikan umpan balik secara berkala untuk memperbaiki atau mengembangkan keterampilan siswa, misalnya dengan memberikan evaluasi setelah latihan, kompetisi, atau penampilan siswa dalam kegiatan tertentu.

d. Partisipasi dan Motivasi (*Participation and Motivation*)

Guru pembina juga harus memperhatikan motivasi siswa dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan siswa yang aktif dan termotivasi menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini.

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa fungsi manajemen

pelaksanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk membangun keterampilan dan minat siswa, menjadi bagian integral dari lingkungan pendidikan yang positif, mendukung pengembangan karakter, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerja sama di antara siswa.

Dalam surat Al-Kahf ayat 2, Allah meminta kita untuk melaksanakan kegiatan dengan baik.

﴿الْيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا﴾

Artinya: “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik”.

Ayat diatas menjelaskan pentingnya pedoman yang jelas dan terpercaya dalam pelaksanaan manajemen. Kesempurnaan dan kejelasan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk menunjukkan bahwa dengan mengikuti prinsip-prinsip yang benar, pelaksanaan kegiatan akan berjalan lebih efektif dan efisien. Hal ini juga menekankan pentingnya komitmen terhadap nilai-nilai yang telah ditetapkan, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Terry (1972) mengemukakan “*Controlling can be defined as the process of determining what is to accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard*”. Pengendalian (*controlling*) merupakan proses yang bertujuan untuk memastikan bahwa suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Proses ini dimulai dengan menentukan standar atau

target yang ingin dicapai, kemudian mengukur kinerja yang telah dilakukan untuk menilai sejauh mana pencapaian tersebut sesuai dengan standar. Setelah itu, dilakukan evaluasi terhadap hasil kinerja dengan membandingkannya dengan standar yang telah ditentukan. Jika ditemukan adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian, maka perlu diterapkan tindakan korektif guna mengembalikan kinerja agar sesuai dengan rencana. Dengan demikian, pengendalian berfungsi untuk menjaga konsistensi dan efektivitas dalam pencapaian tujuan organisasi atau suatu kegiatan.

Menurut Siagian et al., (2022), pengawasan (*controlling*) adalah tahap di mana manajer melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilaksanakan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Menurut Sholeh et al., (2024), evaluasi adalah tahap akhir dalam siklus manajemen ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan pencapaian tujuan kegiatan. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa program ekstrakurikuler berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan manfaat nyata bagi siswa.

Menurut George R. Terry, fungsi manajemen pengawasan (*controlling*) melibatkan langkah-langkah yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan (Terry, 1972). Berikut adalah langkah-langkah fungsi manajemen *controlling* menurut teori George R. Terry:

a. Pengukuran Keberhasilan Program

Menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan tercapai. Ini bisa dilihat dari prestasi siswa dalam kompetisi, peningkatan keterampilan siswa, atau keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan.

b. Penilaian Kinerja Siswa

Menggunakan alat atau metode penilaian, seperti observasi langsung, penilaian kinerja, atau laporan dari siswa, untuk mengukur perkembangan keterampilan dan kemampuan siswa yang mengikuti kegiatan.

c. Kendala dan Solusi

Mengidentifikasi kendala atau masalah yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, baik dari segi pengelolaan, partisipasi siswa, atau sumber daya. Solusi yang tepat harus diambil untuk memperbaiki masalah yang ada.

d. Pengembangan Program

Berdasarkan hasil evaluasi, program ekstrakurikuler dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambah variasi kegiatan, meningkatkan fasilitas, atau menyesuaikan program sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa di masa mendatang.

Pengawasan dan evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan, tetapi juga secara berkala selama pelaksanaan program, sehingga pengembangan program dapat dilakukan secara berkelanjutan. Fungsi pengawasan (*controlling*) sangat penting untuk menjaga kualitas pendidikan dan mengidentifikasi bidang-bidang yang memerlukan perbaikan.

Dari pernyataan- pernyataan di atas, dapat kita pahami bahwa fungsi manajemen pengawasan di bidang ekstrakurikuler merupakan proses yang esensial untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pengukuran keberhasilan program, penilaian kinerja siswa, kendala dan solusi, dan pengembangan program, manajemen ekstrakurikuler dapat mengidentifikasi masalah, mengambil tindakan perbaikan, dan meningkatkan kualitas pengalaman siswa secara keseluruhan. Dengan pengawasan yang

efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan mendukung pengembangan keterampilan serta minat siswa di luar kelas.

Dalam surat Asy-Syura Ayat 6, Allah meminta kita untuk melakukan pengawasan kegiatan dengan baik

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ ٱلَّهِ أَوْلِيَآءَ هَالِكٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Artinya: “Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka”.

Berdasarkan surat diatas dijelaskan bahwa mengandung prinsip pengendalian yang berkaitan dengan pengawasan, tanggung jawab, batasan manusia, serta pentingnya evaluasi dan akuntabilitas dalam manajemen. Ayat ini mengajarkan bahwa seperti Allah Yang Maha Memelihara dan mengawasi, setiap manajer atau pemimpin perlu memiliki sistem pengendalian yang baik untuk menjaga agar setiap tindakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, memastikan seluruh proses berjalan dengan efektif, serta melakukan perbaikan jika terjadi penyimpangan.

7. Konsep Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kata ekstrakurikuler berasal dari dua kata bahasa Latin yakni "Extra" berarti di luar dan "Curriculum" berarti kurikulum atau program pembelajaran (Fuadi, 2022). Jadi, ekstrakurikuler secara harfiah berarti kegiatan yang berada di luar kurikulum utama atau di luar program pembelajaran formal yang diajarkan di kelas. Ekstrakurikuler adalah bagian integral dari pendidikan yang holistik, yang bertujuan untuk mengembangkan siswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam keterampilan sosial, emosional, fisik, dan mental (Sasmita, 2024).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diikuti oleh peserta didik di luar jam pelajaran kurikulum standar, berfungsi sebagai pengembangan dari kegiatan kurikulum. Kegiatan ini dilaksanakan di bawah pengawasan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik secara lebih luas (Zakiyah & Munawaroh, 2018). Selain itu, kegiatan Ekstrakurikuler untuk menemukan jati diri peserta didik (Meria, 2018). Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, mencakup potensi, bakat, dan minat mereka melalui aktivitas yang secara khusus diorganisir oleh mereka (Tangahu & Muda, 2020).

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah, bertujuan untuk memperluas hubungan antar pelajaran serta menyalurkan bakat dan minat peserta didik (Arrosyad et al., 2020). Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada pelatihan manusia secara holistik. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan serta kemampuan siswa di berbagai bidang (Supiani et al., 2020).

Jadi Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperkaya pengetahuan dan kemampuan siswa. Kegiatan ini berfungsi untuk menyebarkan bakat dan minat peserta didik, memperluas wawasan, serta mendukung pelatihan manusia

b. Tujuan Ekstrakurikuler

Tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler adalah mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Inriyani et al., 2017), untuk mendukung perkembangan siswa, baik secara akademis maupun non-akademis (Wulandari et al., 2023) serta mempersiapkan mereka untuk

menjadi individu yang kompeten dan berkarakter (Alivia & Sudadi, 2023).

1. Pengembangan Minat dan Bakat

Ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk menyalurkan bakat dan minat mereka dalam bidang-bidang yang mungkin tidak sepenuhnya terakomodasi di kelas formal, seperti seni, musik, olahraga, atau debat.

2. Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan

Melalui keterlibatan aktif dalam ekstrakurikuler, siswa belajar disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama tim.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya di luar konteks kelas, yang membantu mengasah keterampilan komunikasi dan interaksi sosial mereka.

4. Meningkatkan Prestasi non-Akademik

Ekstrakurikuler menyediakan platform bagi siswa untuk berkompetisi di berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun Internasional. Prestasi yang diraih di bidang ini bisa berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri siswa.

5. Mendukung Pembelajaran Formal

Kegiatan ekstrakurikuler dapat melengkapi kurikulum formal dengan menyediakan pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman siswa terhadap pelajaran di kelas, seperti melalui klub sains, klub bahasa, atau kegiatan pramuka.

c. Jenis- Jenis Ekstrakurikuler

Untuk memahami kegiatan ekstrakurikuler dengan lebih mudah, perlu mengetahui berbagai jenisnya yang biasa ada di sekolah. Setiap kegiatan ini punya ciri khas dan tujuan yang berbeda, dibuat untuk memenuhi minat siswa dan membantu mereka mengembangkan

bakat. Adapun jenis- jenis kegiatan ekstrakurikuler (Amalia et al., 2024).

1. Krida

Jenis kegiatan krida mencakup kegiatan-kegiatan seperti kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lain-lain.

2. Karya Ilmiah

Kegiatan ini meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), yang fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan akademik, serta kegiatan penelitian dan lainnya.

3. Latihan/Olah Bakat/Prestasi yakni kegiatan ini berkaitan dengan pengembangan bakat di bidang olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan sejenisnya.

4. Jenis Lainnya

Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak termasuk dalam kategori di atas, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa di sekolah.

- d. Fungsi Ekstrakurikuler

Fungsi ekstrakurikuler dalam konteks pendidikan sangat penting untuk pengembangan siswa secara holistic (Arifudin, 2022), sebagai pelengkap pendidikan formal yang mendukung perkembangan holistik siswa tersebut (Hidayat, 2024), serta sebagai sarana penting untuk mendukung perkembangan menyeluruh siswa, baik secara akademis maupun non-akademis (Amalia et al., 2024).

1. Fungsi Pendidikan

Ekstrakurikuler berperan dalam menambah pengetahuan dan keterampilan siswa di luar pelajaran formal. Siswa belajar cara bekerja dalam tim, menyelesaikan masalah secara kreatif, dan menghadapi tantangan di luar buku pelajaran.

2. Fungsi Pengembangan Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler membantu membentuk kepribadian siswa. Melalui kegiatan seperti pramuka, seni teater, dan olahraga, siswa belajar tentang kerja keras, kerjasama, etika, dan komitmen.

3. Fungsi Sosial

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, bekerja sama, dan saling menghargai. Siswa juga belajar menghormati perbedaan dan pentingnya kerja tim.

4. Fungsi Rekreasi

Ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk melepas penat dan bersenang-senang. Aktivitas-aktivitas ini menjadi cara yang sehat bagi siswa untuk beristirahat dari tekanan akademik dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

5. Fungsi Prestasi

Ekstrakurikuler dapat mendorong siswa untuk berprestasi di luar bidang akademik. Banyak sekolah mendukung siswa untuk ikut serta dalam kompetisi, seperti olimpiade, turnamen olahraga, lomba seni, atau lomba debat, yang meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan keterampilan khusus.

Dari beberapa tujuan dan fungsi kegiatan ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar kurikulum utama dengan tujuan utama untuk mengembangkan bakat, minat, serta potensi siswa secara holistik. Selain untuk tujuan pengembangan intelektual, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter, keterampilan sosial, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai prestasi non-akademik.

8. *Storytelling*

a. Pengertian *Storytelling*

Storytelling berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu "*story*" dan "*telling*." "*Story*" berarti cerita, kisah, atau narasi, yang mengandung alur tertentu yang disusun secara logis atau kronologis, menggambarkan suatu peristiwa atau pengalaman. "*Telling*" berasal dari kata kerja "*tell*," yang berarti memberitahukan, menyampaikan, atau mengisahkan (Uzer, 2020). Jika disatukan, *storytelling* secara harfiah berarti "mengisahkan cerita" atau "menyampaikan cerita". Dalam konteks yang lebih luas, *storytelling* adalah seni atau keterampilan dalam menyampaikan suatu cerita, baik secara lisan, tertulis, maupun menggunakan media lain (visual, digital, dll), dengan tujuan menghibur, mendidik, atau menyampaikan pesan kepada audiens (Nurdziah, 2022).

Menurut Widodo (2021), *storytelling* adalah seni menyampaikan cerita atau narasi dengan cara yang menarik dan interaktif. Ini mencakup penggunaan bahasa, suara, gerakan, dan ekspresi untuk menarik perhatian audiens, sehingga narasi menjadi hidup. Esensi *storytelling* tidak hanya terletak pada isi cerita, tetapi juga pada cara penyampaiannya, dengan tujuan menciptakan hubungan emosional antara pengisah dan audiens. Sedangkan Salmon (Salmon, 2017) berpendapat bahwa *storytelling* sebagai alat yang efektif untuk membentuk persepsi dan mempengaruhi opini publik, yang digunakan secara luas dalam politik, media, dan pemasaran untuk membangun dan mengarahkan cara memandang masyarakat terhadap dunia. *Storytelling* adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendongeng untuk menyampaikan emosi, gagasan, atau cerita kepada anak-anak melalui lisan (Wardiah, 2017). Proses ini tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan interaksi yang mendalam antara pendongeng dan audiens, sehingga dapat membangkitkan imajinasi dan minat anak-anak terhadap cerita yang

disampaikan.

Senada dengan itu, Herman (2017) berpendapat bahwa *storytelling* merupakan interaksi kompleks antara narasi dan kognisi, di mana konsep "pembuatan dunia naratif" menekankan bahwa proses ini menciptakan entitas yang hidup dan menyerupai dunia nyata, memungkinkan penonton untuk terlibat secara mendalam dalam pengalaman yang diceritakan. Dengan demikian, bercerita tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman dan interpretasi kita terhadap kenyataan. Selaras dengan itu, Storr (2020) mendefinisikan *storytelling* sebagai cara manusia memahami dan memberi makna pada pengalaman hidup, yang menghubungkan aspek kognitif, emosional, dan sosial kita.

b. Komponen *Storytelling*

Storytelling yang efektif melibatkan beberapa komponen kunci yang bekerja sama untuk menciptakan narasi yang menarik (Sulistianingsih et al., 2023), melibatkan beberapa komponen penting yang berkontribusi pada daya tarik dan keberhasilan suatu cerita (Priskila et al., 2024) dan komponen-komponen ini membantu membangun narasi yang kuat dan menarik (Widodo, 2021).

1) Karakter

Individu atau entitas yang menggerakkan cerita. Karakter bisa berupa manusia, hewan, atau bahkan benda mati. Karakter yang dikembangkan dengan baik dan memiliki sifat yang dapat dihubungkan membantu audiens membentuk koneksi dan terlibat secara emosional dalam cerita.

2) Plot

Urutan peristiwa yang membentuk cerita, biasanya disusun dalam cara yang mencakup eksposisi, aksi meningkat, klimaks, aksi menurun, dan resolusi. Plot yang terstruktur dengan baik menjaga audiens tetap terlibat dan ingin mengetahui apa yang terjadi

selanjutnya.

3) Latar

Waktu dan tempat di mana cerita terjadi. Latar memberikan konteks dan dapat secara signifikan memengaruhi suasana dan tema cerita. Ini membantu audiens memvisualisasikan lingkungan narasi.

4) Konflik

Tantangan atau masalah utama yang dihadapi oleh karakter. Konflik sangat penting untuk menciptakan ketegangan dan drama dalam cerita, mendorong plot ke depan dan menjaga minat audiens.

5) Tema

Pesan atau moral yang mendasari cerita. Tema dapat bersifat eksplisit atau implisit dan sering kali mencerminkan kebenaran universal, seperti cinta, persahabatan, ketekunan, dan pengalaman manusia. Tema memberikan kedalaman dan makna pada narasi.

c. Fungsi *Storytelling*

Menurut Mahpudoh et al., (2024), *storytelling* adalah alat yang kuat yang berfungsi untuk menghibur, mendidik, membangun hubungan, dan menyampaikan ide atau nilai. Selaras dengan itu, Katoningsih (Katoningsih, 2021), menyatakan bahwa *storytelling* berfungsi meningkatkan daya ingat, menginspirasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, *storytelling* memiliki berbagai fungsi dan menawarkan banyak manfaat dalam berbagai konteks.

1) Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, *storytelling* adalah alat yang efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan. Cerita dapat menyederhanakan ide-ide kompleks, meningkatkan retensi, dan

membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. *Storytelling* juga dapat mendorong pemikiran kritis dan kreativitas di kalangan siswa.

2) Komunikasi

Storytelling meningkatkan keterampilan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Ini memungkinkan individu menyampaikan ide dan pesan dengan lebih efektif dengan membuatnya dapat dihubungkan dan diingat. Cerita yang diceritakan dengan baik dapat menginspirasi tindakan dan membangun pemahaman.

3) Pelestarian Budaya

Storytelling memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan tradisi. Melalui cerita, pengetahuan, nilai, dan sejarah diturunkan dari generasi ke generasi, berkontribusi pada rasa identitas dan kepemilikan.

4) Koneksi Emosional

Cerita membangkitkan emosi, memungkinkan audiens berempati dengan karakter dan situasi. Keterlibatan emosional ini dapat mengarah pada pemahaman dan koneksi yang lebih dalam, membina hubungan antara pengisah dan audiens.

5) Kreativitas

Proses menciptakan dan berbagi cerita mendorong kreativitas dan pemikiran imajinatif. *Storytelling* memungkinkan individu menjelajahi ide dan perspektif baru, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir di luar batas.

d. Manfaat *Storytelling*

Menurut Dewi & Nani (2020), penggunaan *storytelling* sebagai metode pengajaran bahasa Inggris memberikan banyak manfaat, baik bagi guru maupun siswa yaitu; 1) Meningkatkan keterampilan berbicara (Speaking), 2) Meningkatkan kemampuan mendengarkan

(Listening), 3) Memperkaya kosa kata (Vocabulary Enrichment), 4) Meningkatkan tata bahasa (Grammar), 5) Mengembangkan kemampuan membaca (Reading) dan menulis (Writing), 6) Membangun kreativitas dan imajinasi, 7) Meningkatkan kepercayaan diri, 8) Memperkenalkan nilai budaya.

e. Jenis- Jenis *Storytelling*

Storytelling memiliki beberapa jenis yang dapat disesuaikan dengan tujuan, audiens, dan konteks di mana cerita disampaikan. Masing-masing jenis *storytelling* memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi audiens (Yusa et al., 2023). Pemilihan jenis *storytelling* yang tepat akan membantu penyampaian pesan dengan lebih efektif dan memberikan pengalaman yang lebih efektif bagi audiens. Adapun jenis-jenis *storytelling* adalah sebagai berikut:

1) *Storytelling* Lisan

Bentuk *storytelling* tradisional, di mana cerita dinarasikan secara langsung dengan menggunakan modifikasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan untuk melibatkan audiens. *Storytelling* lisan sering kali mencakup elemen pertunjukan dan improvisasi.

2) *Storytelling* Tertulis

Melibatkan pengembangan cerita dalam bentuk tulisan, seperti novel, cerita pendek, puisi, atau esai. *Storytelling* tertulis memungkinkan deskripsi yang lebih rumit dan plot yang lebih mendalam.

3) Visual *Storytelling*

Menggunakan gambar, ilustrasi, atau video untuk menceritakan sebuah cerita. Bentuk ini sering kali menggabungkan elemen visual dengan teks atau audio untuk menciptakan pengalaman naratif yang kaya.

4) Digital *Storytelling*

Menggunakan teknologi untuk membuat dan berbagi cerita. Ini dapat mencakup presentasi multimedia, podcast, blog, dan storytelling di media sosial. Digital *storytelling* memungkinkan interaktivitas dan jangkauan yang lebih luas.

f. Teknik- Teknik *Storytelling*

Teknik-teknik *storytelling* ini dapat membuat cerita menjadi lebih kaya dan menarik bagi audiens (Indriani et al., 2017). Dengan memilih teknik yang tepat, pendongeng dapat menciptakan pengalaman mendalam yang membawa audiens lebih dekat pada karakter, pesan, atau nilai dalam cerita (Anwar et al., 2023). Penggunaan teknik-teknik ini secara kreatif memungkinkan audiens untuk terlibat, terinspirasi, dan mengingat cerita lebih lama.

Untuk meningkatkan dampak *storytelling*, beberapa teknik dapat diterapkan adalah:

1) *Show, Don't Tell*

Teknik “*Show, Don't Tell*” sangat efektif dalam bercerita karena membuat cerita lebih hidup dan menarik. Dengan memberikan gambaran yang jelas dan emosional, pendongeng dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi audiens. Teknik ini menggali detail dan menggambarkan aksi, reaksi, dan nuansa yang membangun cerita, sehingga audiens tidak hanya mendengar, tetapi juga merasakan dan mengalami cerita tersebut.

2) *Pacing dan Timing*

Kontrol alur cerita dengan bervariasi dalam kecepatan. Membangun ketegangan atau memperlambat untuk menekankan momen penting dapat menjaga keterlibatan audiens.

3) Penggunaan Dialog

Menggabungkan dialog dapat menghidupkan karakter dan membuat cerita lebih dapat dihubungkan. Ini memungkinkan pengembangan karakter dan dapat menyampaikan emosi secara

efektif.

4) Melibatkan Audiens

Libatkan audiens melalui pertanyaan, interaksi, atau dorongan. Mendorong partisipasi dapat menciptakan pengalaman *storytelling* yang lebih mendalam.

5) Menekankan Emosi

Menyoroti aspek emosional dari cerita dapat beresonansi dengan audiens. Menggunakan variasi suara dan bahasa tubuh dapat membantu menyampaikan perasaan dan meningkatkan koneksi.

g. Aspek Penilaian *Storytelling*

Penilaian *Storytelling* melibatkan evaluasi keterampilan dan elemen-elemen yang berperan dalam penyampaian cerita secara efektif (Ferdiansyah, 2019)

1. Kreativitas Cerita

a. Orisinalitas

Orisinalitas menjadi indikator utama, yaitu sejauh mana cerita yang disampaikan memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Cerita yang orisinal biasanya menghadirkan unsur-unsur baru yang berbeda dari cerita-cerita biasa, sehingga mampu memikat audiens dengan ide segar dan tidak terduga.

b. Alur (Plot)

Alur (plot) sangat berpengaruh dalam menilai kreativitas. Sebuah cerita yang baik harus memiliki struktur yang jelas, mulai dari pengenalan tokoh dan setting, munculnya konflik sebagai inti cerita, klimaks yang menggugah emosi, hingga penyelesaian yang logis dan memuaskan. Alur yang tersusun rapi akan membantu audiens untuk terhubung dengan cerita secara emosional dan intelektual.

c. Pesan atau Moral

Cerita yang kreatif sebaiknya mampu menyampaikan pesan

yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan audiens, baik itu berupa nilai-nilai edukatif, motivasi, atau pesan moral yang inspiratif. Selain itu, cerita dengan pesan yang kuat biasanya meninggalkan kesan mendalam dan dapat menjadi refleksi bagi audiens. Dengan perpaduan antara orisinalitas, alur yang menarik, dan pesan yang bermakna, kreativitas dalam *storytelling* akan menciptakan pengalaman bercerita yang berkualitas dan memukau.

2. Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter merupakan salah satu aspek utama dalam *storytelling* yang berfungsi untuk menghidupkan narasi dan membangun keterhubungan dengan audiens.

a. Konsistensi Karakter

Konsistensi karakter menjadi faktor penting yang memastikan bahwa setiap karakter dalam cerita digambarkan dengan jelas dan memiliki sifat atau motivasi yang tetap relevan dengan alur cerita. Karakter yang konsisten tidak hanya membuat cerita terasa lebih realistis, tetapi juga memungkinkan audiens memahami tindakan dan keputusan mereka sepanjang perjalanan cerita. Selain itu, pengembangan karakter yang baik sering kali menunjukkan bagaimana karakter tersebut bereaksi terhadap konflik atau situasi, sehingga memperlihatkan pertumbuhan, perubahan, atau pendalaman sifat mereka seiring berjalannya cerita.

b. Interaksi Karakter

Interaksi antar-karakter juga berperan signifikan dalam membangun dinamika cerita. Hubungan antara karakter baik dalam bentuk kerja sama, konflik, atau komunikasi harus dirancang secara alami dan bermakna, sehingga mendukung perkembangan alur cerita. Interaksi yang kuat dapat membantu

mengungkapkan kepribadian masing-masing karakter, menjelaskan latar belakang mereka, atau memperkuat tema utama cerita. Dengan konsistensi dan interaksi yang terjalin dengan baik, pengembangan karakter akan menciptakan pengalaman narasi yang lebih hidup, menggugah, dan mampu memikat perhatian audiens secara emosional maupun intelektual.

3. Keterampilan Penyampaian

Keterampilan penyampaian adalah kunci dalam storytelling yang mencakup aspek verbal dan non-verbal, yang bersama-sama menciptakan pengalaman bercerita yang hidup dan memikat bagi audiens.

a. Ekspresi Verbal

Dalam ekspresi verbal, terdapat tiga elemen utama yang harus diperhatikan.

1) Artikulasi

Penyampai cerita dituntut berbicara dengan jelas sehingga setiap kata dapat dipahami dengan baik oleh audiens. Artikulasi yang buruk dapat mengurangi efektivitas penyampaian cerita, bahkan jika isi cerita itu menarik.

2) Intonasi dan Penekanan

Intonasi dan penekanan yang digunakan dengan tepat untuk menyoroti momen-momen penting dalam cerita akan membantu audiens merasakan emosi atau ketegangan tertentu, sehingga mereka dapat terlibat secara emosional.

3) Kecepatan Bicara

Kecepatan bicara juga harus diperhatikan, di mana pembicara diharapkan menjaga tempo yang sesuai tidak terlalu cepat hingga sulit diikuti, atau terlalu lambat sehingga kehilangan perhatian audiens.

b. Ekspresi Non-Verbal

Ekspresi non-verbal meliputi elemen yang mendukung cerita secara visual dan emosional.

1) Gerak Tubuh

Gerak tubuh yang relevan dapat memperkuat narasi dengan menggambarkan emosi atau tindakan dalam cerita, sehingga membuatnya lebih hidup dan menarik.

2) Kontak Mata

Kontak mata dengan audiens adalah aspek penting dalam menciptakan koneksi, membantu membangun keterlibatan, dan memastikan audiens tetap fokus pada cerita yang disampaikan.

3) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah memainkan peran besar dalam menggambarkan emosi karakter dan suasana cerita. Ekspresi yang tepat dapat memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan, sehingga audiens dapat merasakan pengalaman yang lebih mendalam. Ketika keterampilan verbal dan non-verbal ini digunakan secara harmonis, penyampaian cerita akan menjadi lebih efektif dan berdampak.

9. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa yang efektif merupakan elemen penting dalam *storytelling* untuk menciptakan pengalaman bercerita yang memikat dan mudah dipahami oleh audiens.

a. Pilihan Kata (Diksi)

Pembicara dituntut untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan karakter, tema, dan situasi cerita. Diksi yang tepat tidak hanya menggambarkan suasana cerita dengan lebih hidup tetapi juga membantu memperkuat emosi atau pesan yang ingin

disampaikan. Kata-kata yang menggugah imajinasi atau mencerminkan kepribadian karakter dapat membuat cerita terasa lebih autentik dan mendalam bagi audiens.

b. Variasi Kalimat

Penggunaan kalimat pendek untuk menggambarkan aksi cepat atau kalimat panjang untuk memberikan deskripsi yang mendetail dapat memberikan dinamika yang menarik dalam alur cerita. Pembicara yang menggunakan bahasa yang hidup, imajinatif, dan penuh warna akan mampu menciptakan visualisasi yang kuat di benak audiens, sehingga mereka merasa seolah-olah berada di dalam cerita. Dengan diksi yang tepat dan variasi kalimat yang strategis, penyampaian cerita akan lebih engaging, memikat perhatian, dan meninggalkan kesan mendalam.

10. Penguasaan Audiens

Penguasaan audiens adalah aspek penting yang menentukan seberapa efektif seorang pembicara dapat menarik perhatian, menciptakan keterlibatan emosional, dan menjaga ketertarikan audiens sepanjang cerita.

a. Keterlibatan Audiens

Yaitu kemampuan pembicara untuk membuat audiens merasa terhubung dengan cerita yang disampaikan. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana audiens menunjukkan perhatian penuh, baik melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, maupun respons emosional seperti tawa atau rasa haru. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa cerita mampu menyentuh audiens secara emosional dan menciptakan pengalaman yang bermakna bagi mereka.

b. Respons Audiens

Respons bisa berupa tawa pada momen humor, keheningan

yang menunjukkan keharuan, atau tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi terhadap cerita yang disampaikan. Pembicara yang baik mampu memanfaatkan respons audiens ini untuk memperkuat hubungan dan suasana yang tercipta selama cerita berlangsung.

c. Adaptasi Terhadap Situasi

Ini mencakup fleksibilitas dalam penyampaian cerita berdasarkan reaksi atau minat audiens. Misalnya, jika audiens terlihat kehilangan perhatian, pembicara dapat menambahkan elemen kejutan, mempercepat alur, atau menggunakan ekspresi yang lebih dramatis untuk menarik kembali perhatian. Sebaliknya, jika audiens terlihat sangat tertarik pada satu bagian cerita, pembicara dapat memperluas deskripsi atau memperdalam emosi pada bagian tersebut. Dengan keterlibatan audiens yang tinggi, respons yang sesuai, dan kemampuan adaptasi terhadap situasi, penguasaan audiens dalam *storytelling* menjadi elemen yang mampu meningkatkan dampak cerita secara keseluruhan.

11. Penggunaan Alat Bantu (Jika Ada)

Penggunaan alat bantu dalam *storytelling* dapat menjadi elemen pendukung yang signifikan untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian cerita, asalkan digunakan dengan tepat dan relevan.

a. Media Visual atau Audio

Salah satu bentuk alat bantu yang sering digunakan adalah media visual atau audio, seperti gambar, musik, video, atau slide presentasi. Alat bantu ini dapat memperkuat suasana cerita, membantu audiens membayangkan latar atau tokoh, dan memberikan dimensi tambahan yang memperkaya pengalaman bercerita. Misalnya, musik latar yang emosional

dapat meningkatkan rasa haru, atau gambar visual dapat memperjelas pengaturan tempat cerita. Namun, penggunaan media ini harus dilakukan secara bijaksana agar tidak mengalihkan perhatian audiens dari inti cerita. Media yang terlalu mencolok atau berlebihan justru dapat mengurangi fokus dan merusak alur cerita.

b. Properti dan Kostum

Properti dan kostum juga dapat menjadi elemen penting dalam mendukung penyampaian cerita, terutama dalam *storytelling* yang melibatkan karakterisasi yang kuat. Properti seperti alat peraga atau kostum tematik dapat membantu menciptakan suasana yang lebih autentik dan membantu audiens memahami tokoh atau latar cerita dengan lebih baik. Namun, elemen-elemen ini harus relevan dengan cerita yang disampaikan dan digunakan secara efektif untuk menambah nilai pada narasi. Properti atau kostum yang tidak relevan atau berlebihan justru dapat menjadi distraksi bagi audiens. Dengan penggunaan media visual, audio, properti, atau kostum yang tepat, alat bantu dapat menjadi pelengkap yang memperkuat penyampaian dan menciptakan pengalaman *storytelling* yang lebih imersif dan berkesan.

12. Keterhubungan Emosional

Keterhubungan emosional adalah inti dari *storytelling* yang efektif, di mana pembicara mampu menciptakan ikatan emosional yang mendalam baik dengan cerita maupun dengan audiens.

a. Penghayatan Cerita

Yaitu sejauh mana penyampai cerita benar-benar mendalami dan merasakan emosi yang terkandung dalam cerita tersebut. Ketika pembicara dapat merasakan dengan tulus setiap perasaan yang ingin disampaikan, baik itu kesedihan,

kegembiraan, atau ketegangan, maka emosi tersebut akan lebih mudah mengalir dan ditransmisikan kepada audiens. Penghayatan yang mendalam ini memungkinkan pembicara untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui nada suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang selaras dengan suasana hati cerita, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih autentik dan menyentuh.

b. Mampu Membangkitkan Emosi Audiens

Kemampuan untuk membangkitkan emosi audiens menjadi tanda keberhasilan dalam menciptakan keterhubungan emosional. Cerita yang disampaikan dengan penuh penghayatan akan memiliki kekuatan untuk menggugah berbagai emosi audiens, seperti membuat mereka tertawa pada bagian yang lucu, terharu pada momen yang menyentuh, atau merasakan ketegangan pada puncak konflik. Audiens yang terhubung secara emosional dengan cerita akan merasa lebih terlibat dan terkesan, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara lebih mudah diterima dan diingat. Keterhubungan emosional yang kuat ini menciptakan pengalaman *storytelling* yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan dampak yang mendalam dan berkesan.

13. Struktur dan Pengelolaan Waktu

Struktur dan pengelolaan waktu merupakan komponen penting dalam menjaga kelancaran dan keberhasilan penyampaian cerita.

a. Panjang dan Durasi

Sebuah cerita yang terlalu panjang dapat membuat audiens kehilangan perhatian, sementara cerita yang terlalu singkat mungkin tidak memberikan cukup waktu untuk mengembangkan karakter, membangun ketegangan, atau

menyampaikan pesan secara mendalam. Durasi yang tepat memungkinkan pembicara untuk menggali inti cerita dengan cukup ruang, tanpa membiarkan cerita terasa terburu-buru atau terbengkalai.

b. Kesesuaian Alur dengan Waktu

Alur cerita yang terlalu cepat dapat membuat audiens merasa kebingungan atau terlewatkan dalam perkembangan cerita, sementara alur yang terlalu lambat bisa membuat suasana menjadi datar dan kehilangan daya tarik. Pengelolaan waktu yang baik memastikan bahwa setiap bagian cerita baik itu pengenalan, konflik, klimaks, maupun penyelesaian berjalan dengan kecepatan yang tepat, memberikan ruang bagi audiens untuk mencerna informasi dan merasakan emosi yang muncul. Alur yang seimbang antara cepat dan lambat, disertai dengan pengaturan durasi yang pas, akan membuat cerita mengalir dengan alami dan memungkinkan audiens terlibat sepenuhnya dalam pengalaman bercerita.

Berdasarkan uraian diatas, *storytelling* dalam bahasa Inggris adalah media yang kuat untuk menyampaikan narasi yang menghibur, mendidik, dan menginspirasi. Dengan memahami komponen kunci, fungsi, dan teknik *storytelling* yang efektif, individu dapat memanfaatkan potensinya untuk mengkomunikasikan ide dan emosi secara menarik.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Al Fithrah & AZ-Zahra, (2024) dengan judul “*Manajemen Ekstrakurikuler Bahasa Inggris untuk Santri Putri di PDF Ulya Al Fithrah*” menunjukkan bahwa (1) Penerapan manajemen pada ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk santri putri di PDF Ulya Al Fithrah berlangsung dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya

tujuan yang jelas, program pembelajaran yang terstruktur, batasan materi yang ditetapkan, serta indikator penilaian untuk santri. Selain itu, terdapat juga agenda ujian dan rapat evaluasi untuk para tutor, (2) Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler bahasa Inggris bagi santri putri di PDF Ulya Al Fithrah, yang telah diuraikan dalam hasil penelitian., (3) Berikut adalah beberapa prestasi yang telah diraih oleh ekstrakurikuler bahasa Inggris PDF Ulya Al Fithrah: Juara 3 Kompetisi Pembawa Berita tingkat Nasional, Juara 2 Kompetisi Puisi tingkat Gerbangkertosusila, Juara 3 Kompetisi Storytelling tingkat Gerbangkertosusila, Medali Emas dalam Quartal Language Olympiad 3.0, serta Medali Perak dalam Quartal Language Olympiad 5.0, dan lain-lain.

2. Penelitian yang berjudul “*Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SMK Negeri 7 Namarang,*” oleh Latifah et al. (2017), menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris dilakukan di awal tahun ajaran. Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler ini bersifat fungsional dengan struktur yang berbentuk lini. Pelaksanaan kegiatan mencakup kegiatan yang rutin dan insidental, sedangkan evaluasi dilakukan sepanjang proses berlangsung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad & Fauzi (2024) dengan judul “*Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MIN II Mojokerto.*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa aspek penting terkait kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Inggris yang dirancang untuk meningkatkan prestasi siswa. Pertama, fokus pada perencanaan kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Inggris yang bertujuan untuk mendorong pencapaian akademik siswa. Selanjutnya, penelitian ini juga menjelaskan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dan bagaimana cara-cara yang diterapkan untuk mendukung peningkatan prestasi siswa. Selain itu, penelitian ini menggali berbagai hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Inggris, yang dapat mempengaruhi

hasil yang dicapai siswa. Terakhir, fokus juga diberikan pada kendala yang muncul selama kegiatan ekstrakurikuler tersebut, memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai berbagai faktor yang dapat memengaruhi efektivitas program. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, dalam hal perencanaan, kegiatan ekstrakurikuler diprakarsai oleh wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas kurikulum, bersama dengan koordinator dan pengawas. Ditekankan bahwa pengawas ekstrakurikuler seharusnya memiliki latar belakang dalam bahasa Inggris, dan kegiatan ini terbuka untuk siswa kelas III hingga V, yang berlangsung di aula sekolah. Terdapat diskusi antara koordinator dan pengawas ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk merencanakan kegiatan, di mana penjadwalan dilakukan oleh koordinator ekstrakurikuler serta penggunaan anggaran perencanaan anggaran dan pembiayaan untuk kegiatan ekstrakurikuler, melibatkan penggunaan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Dana BOS digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan operasional kegiatan sekolah, termasuk pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, dana BOS dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung kegiatan latihan, pembelian peralatan, dan biaya pendukung lainnya yang diperlukan untuk memperlancar jalannya program ekstrakurikuler.

Kedua pengorganisasian di MIN Mojekerto memiliki struktur organisasi melibatkan berbagai pihak dengan peran dan tanggung jawab yang jelas yakni kepala sekolah, guru pembimbing, dan siswa dan pelaksanaan jadwal latihan kegiatan ekstrakurikuler tidak mengganggu waktu Pelajaran utama.

Ketiga, mengenai pelaksanaan, kegiatan dimulai pada pukul 06.20 hingga 07.20 pagi dan dilaksanakan di aula sekolah. Metode yang digunakan mencakup membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, dengan media berupa presentasi PowerPoint, situs web online, dan video. Selain itu, siswa juga berpartisipasi dalam kompetisi di tingkat kabupaten dan provinsi.

Keempat, terkait dengan tantangan, beberapa hambatan muncul, seperti penggunaan aula untuk pertemuan guru yang menyebabkan penundaan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan kehadiran di antara beberapa siswa, masalah kesehatan yang menjadi kendala, dan kurangnya distribusi antara tingkat kelas yang juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.

4. Penelitian yang berjudul “*Implementasi Manajemen Program Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris dalam Potensi Berbahasa Inggris Peserta Didik (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas 1 Boyolangu)*” oleh E. S. Dewi, (2022). Penelitian ini bertujuan untuk (1) Pelaksanaan program manajemen kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Boyolangu berjalan dengan memperhatikan berbagai faktor pendukung dan penghambat, (2) Faktor-faktor pendukung, seperti dukungan dari pihak sekolah dan antusiasme siswa, turut mendorong keberhasilan program ini, sementara kendala-kendala, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, menjadi tantangan yang perlu dihadapi. (3) Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, berbagai upaya dilakukan, termasuk peningkatan koordinasi antar pihak terkait serta pengadaan sarana pendukung yang memadai. (4) Melalui program kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris ini, siswa di SMA Negeri 1 Boyolangu juga mampu mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam keterampilan berbahasa maupun aspek lain, seperti kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi.

Hasil dari penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penelitian mendeskripsikan penerapan program manajemen kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Boyolangu. Pelaksanaan manajemen dimulai dari tahap perencanaan program kerja yang dilakukan oleh pengurus inti dan pembina ekstrakurikuler untuk pencapaian tujuan kegiatan. Pengorganisasian pengurus inti ini dilakukan setelah kegiatan MPLS, dengan menggunakan teknik wawancara untuk memahami kebutuhan dan tujuan program. Pelaksanaan program kerja kemudian

disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat, dan evaluasi dilakukan setelah program berjalan, tepat di akhir masa kepengurusan. Kedua, penelitian menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Faktor pendukung meliputi fasilitas sekolah yang memadai, motivasi tinggi dari peserta didik, kompetensi pembina, serta dukungan dari pemangku kepentingan. Namun, ada beberapa hambatan, seperti kurangnya perhatian terhadap pendanaan, rendahnya responsivitas siswa, dan kurangnya koordinasi dalam pengelolaan kegiatan. Ketiga, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut mencakup pencarian sumber dana melalui iuran mingguan dari pengurus dan anggota, menciptakan lingkungan yang nyaman, menjaga komunikasi antar anggota, serta membagi tugas secara tepat sesuai dengan struktur organisasi. Terakhir, penelitian ini juga menggambarkan bagaimana program ekstrakurikuler bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Boyolangu mampu mengembangkan potensi diri siswa, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, kepercayaan diri, dan kemampuan berorganisasi mereka.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Retno & Rohmah (2017) yang berjudul "*Pelatihan Storytelling: Membangkitkan Potensi dan Bakat untuk Prestasi Berkarya Kemampuan Bahasa Inggris Siswa*". Tujuan penelitian ini untuk melatih siswa memahami teori bercerita, menyeleksi, memodifikasi, serta menciptakan cerita mereka sendiri, dan menampilkannya secara efektif dalam bahasa Inggris di depan umum. Selain itu, siswa dibekali dengan pengetahuan teori *storytelling* yang baik dan keterampilan praktik untuk mendukung partisipasi dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) 2016. Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa ini adalah pengalaman baru bagi para peserta, dan mereka menunjukkan antusiasme serta respon positif dengan kehadiran rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Meskipun demikian, mereka masih menghadapi berbagai kesulitan dalam bercerita, terutama karena keterbatasan dalam penggunaan bahasa Inggris.

Dalam hal ini penelitian sebelumnya belum ada yang menggambarkan secara rinci tentang manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian manajemen ekstrakurikuler yang berfokus pada “Manajemen Ekstrakurikuler *Storytelling* Bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti karena ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang, sehingga metode ini dianggap sangat tepat untuk mengumpulkan data yang akurat dari informan. Peneliti memilih jenis fenomenologi untuk menggali secara mendalam aspek manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang dan bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam meraih prestasi siswa. Ismayani (2019) menyatakan bahwa penelitian yang berfokus pada fenomena terkini memerlukan waktu yang relatif singkat untuk mengamati dan mengontrol peristiwa yang sedang diteliti, serta menjawab pertanyaan penelitian yang mendasar mengenai bagaimana atau mengapa metodologi fenomenologi digunakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP SDI Silungkang yang berlokasi di jalan Dr. Hamka, dusun Lubuak Nan Godang, Silungkang Tigo, kec. Silungkang, kota Sawahlunto, Sumatera Barat. SMP SDI Silungkang memiliki suasana yang nyaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akademik dan non akademik. Observasi awal dan penyusunan proposal dimulai pada bulan Agustus 2024. Adapun rancangan waktu penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rancangan Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
	Observasi awal dan penyusunan proposal	V						
	Bimbingan Proposal	V	V	V	V			

3.	Seminar proposal tesis				V			
4.	Penelitian				V	V		
5.	Mengelola data dan membuat laporan penelitian				V	V	V	
6.	Munafasah							V
7.	Penyempurnaan laporan							V

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara, observasi, dan interaksi langsung dengan objek penelitian. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan pendekatan dengan sumber data dengan cara menghubungi guru pembimbing, wakil kepala sekolah, kepala sekolah dan siswa melalui telpon untuk membuat janji pertemuan. Setelah adanya kesepakatan pertemuan, peneliti menjelaskan tujuan menghubungi sumber data dan hasil dari pertemuan itu, disepakati waktu untuk melakukan wawancara guna menggali informasi terkait manajemen ekstrakurikuler *storytelling* Bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi:

- 1) Guru Pembimbing Ekstrakurikuler *Storytelling* (I1)
- 2) Wakil Kepala Sekolah (I2)
- 3) Kepala Sekolah (I3)
- 4) Siswa (I4)

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen, laporan, dan referensi terkait. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder

meliputi:

- 1) Dokumen sekolah yakni program kegiatan ekstrakurikuler *storytelling*
- 2) Sk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Bukti dokumentasi seperti foto atau video kegiatan, sertifikat lomba, dan sebagainya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, ada dua jenis instrumen yang peneliti gunakan yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertanggung jawab dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Adapun instrument pendukung yang digunakan untuk memperkuat pengumpulan data adalah pertama, pedoman wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang. Kedua, lembar telaah dokumen yang digunakan untuk menganalisis manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris dan ketiga, perekam suara dan catatan lapangan yang digunakan untuk merekam dan mencatat sehingga data yang diperoleh dari penelitian bersifat komprehensif, terverifikasi, dan dapat dijadikan dasar untuk analisis lebih lanjut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam pada penelitian ini digunakan untuk menggali informasi atau data terkait manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Peneliti melakukan

wawancara langsung dengan guru pembimbing ekstrakurikuler *storytelling*, wakil kepala sekolah, kepala sekolah dan siswa SMP SDI Silungkang. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dalam memberikan pertanyaan. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan handphone sebagai alat untuk merekam.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen yang berhubungan dengan manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang. Alasan penggunaan teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi ialah untuk menjadi bukti yang akurat terkait manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris yang diterapkan di SMP SDI Silungkang. Pada penelitian ini, studi dokumentasi yang peneliti lakukan di SMP SDI Silungkang yakni pengambilan data tentang profil sekolah, guru dan tenaga kependidikan, rombongan belajar, jumlah siswa, prestasi *storytelling* SMP SDI Silungkang serta administrasi lainnya yang mendukung penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiono (Sugiyono, 2018) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan merupakan metode analisis data yang digunakan oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode ini untuk menjelaskan dan mengevaluasi manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang serta alasan di baliknya. Teknik pengolahan dan analisis data melalui tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data adalah langkah awal dalam proses penelitian, di mana data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang yang dikumpulkan melalui berbagai teknik. Pada penelitian ini

teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (Data Reducation)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyaring data yang tidak relevan dan menyusun data yang diperoleh dalam bentuk yang lebih terstruktur agar mudah dianalisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1) Penyaringan data yakni peneliti menyaring informasi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, seperti informasi yang berlebihan atau tidak terkait langsung dengan manajemen ekstrakurikuler *storytelling*; 2) Pengkodean (Coding) yakni data yang relevan kemudian diberi kode atau label untuk mengelompokkan informasi yang serupa; 3) Pengorganisasian data yakni data yang telah dikodekan diorganisir ke dalam kategori atau tema-tema tertentu. Reduksi data ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada aspek yang paling relevan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018), reduksi data merupakan proses penyederhanaan informasi dengan cara memilih fakta-fakta penting, memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan topik penelitian, serta mencari tema dan pola yang muncul. Pada akhirnya, ada gambaran yang lebih tajam yang memudahkan pengumpulan lebih banyak informasi.

3. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah disaring dan dikumpulkan akan disusun dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, diagram, atau narasi yang menggambarkan temuan-temuan utama. Peneliti menyajikan data temuan yang telah dikumpulkan berdasarkan kategori atau tema dalam bentuk narasi yang menjelaskan setiap tema. Misalnya, peneliti dapat memaparkan bagaimana manajemen ekstrakurikuler *storytelling* diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana dampak kegiatan ini dirasakan oleh siswa. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016), setelah proses reduksi data, langkah

selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai alat bantu visual seperti tabel, grafik, diagram alir, piktogram, dan sejenisnya. Dengan cara memilah serta mengorganisasikan data ke dalam pola hubungan tertentu, data tersebut dapat disajikan secara jelas dan mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menarik kesimpulan dari penelitian ini mengenai manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris yang diterapkan di SMP SDI Silungkang. Untuk menyampaikan informasi secara tepat mengenai hasil akhir penelitian, dilakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan berlangsungnya penelitian di lapangan (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin bisa, atau mungkin tidak, memberikan solusi atas permasalahan yang diajukan sejak awal.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik penjaminan keabsahan data sangat penting untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan yang diperoleh. Untuk itu, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai strategi utama. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak yang terlibat kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina, dan siswa dengan teknik yang sama. Sementara itu, triangulasi teknik yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, yakni wawancara mendalam dan studi dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama di SMP SDI Silungkang. Dengan penerapan kedua teknik ini, diharapkan hasil penelitian dapat mencerminkan kenyataan yang lebih akurat dan menggambarkan kenyataan secara akurat.

1. Triangulasi teknik yakni pengecekan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data wawancara dipadukan dengan dokumentasi dan sebaliknya (Sugiyono, 2018). Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan studi dokumentasi tentang manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang
2. Triangulasi sumber yaitu pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Pada penelitian ini triangulasi teknik digunakan untuk memadukan wawancara antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah, guru pembina, dan siswa SMP SDI Silungkang.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian terkait manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di lapangan. Sebelum memaparkan temuan penelitian secara mendalam, terlebih dahulu disajikan temuan umum di SMP SDI Silungkang.

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Profil SMP SDI Silungkang



Gambar 4.1 Gedung SMP SDI Silungkang

Penelitian ini dilakukan di SMP SDI Silungkang Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto dimana peneliti akan melakukan penelitian tentang manajemen ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto. SMP SDI Silungkang berdiri sejak tahun 1940 dengan SK pendirian no. 03/Pan/1940 dengan status kepemilikan yayasan yang didirikan oleh para pemuka masyarakat Silungkang untuk mempersiapkan putra putri Silungkang yang mampu menguasai ilmu dagang dan berlandaskan Islam berdasarkan kurikulum nasional dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)10303676, merupakan salah satu SMP Swasta yang terletak di desa Silungsng Tigo,

Jl. Prof. Dr. Hamka, Kecamatan Silungkang. SMP SDI Silungkang Kondisi masyarakat di lingkungan sekolah di Desa Silungkang, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, dapat digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki wawasan yang cukup memadai. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pengrajin songket khas Silungkang, petani, pedagang, dan wiraswasta. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi orang tua siswa rata-rata berada pada tingkat menengah ke bawah. Namun, tingkat kepedulian mereka terhadap pendidikan anak-anaknya dapat dikatakan cukup baik, tercermin dari dukungan yang diberikan dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kondisi masyarakat di lingkungan sekolah di desa Silungkang, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, mempengaruhi perkembangan pendidikan di SMP SDI Silungkang. Dengan kondisi ekonomi sebagian besar orang tua siswa yang berada pada tingkat menengah ke bawah, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran sering kali menghadapi kendala. Namun, sekolah tetap berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sebagai upaya mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap belajar siswa.

SMP SDI Silungkang terletak di lingkungan yang strategis dan mendukung pendidikan. Sekolah ini berada di kawasan yang mudah diakses oleh siswa, dengan suasana yang relatif tenang dan jauh dari kebisingan kota. Lokasi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa untuk fokus pada kegiatan akademik dan non-akademik. Ruang-ruang terbuka di sekitar sekolah juga dimanfaatkan untuk mendukung kreativitas dan pembelajaran interaktif.

b. Visi dan Misi

Visi dan misi sekolah adalah panduan utama dalam menjalankan semua kegiatan pendidikan. Visi menggambarkan cita-cita yang ingin dicapai sekolah di masa depan, sementara misi menjelaskan langkah-langkah nyata untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Dengan visi dan misi

yang jelas, sekolah memiliki arah yang terstruktur untuk membantu siswa mencapai potensi terbaiknya, baik dalam bidang akademik maupun pembentukan karakter. Adapun visi SMP SDI Silungkang adalah:

“Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi, Terampil, dan Berkarakter Islami”.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMP SDI Silungkang merumuskan misi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembinaan Iman dan Taqwa
- b. Melaksanakan pembinaan ilmu pengetahuan
- c. Melaksanakan pembinaan bidang akademik
- d. Melaksanakan pembinaan bidang non- akademik
- e. Meningkatkan kualitas SDM warga sekolah
- f. Menumbuhkembangkan kegiatan keagamaan
- g. Melaksanakan pembinaan sikap dan karakter islami

c. Guru dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan (PTK) di SMP SDI Silungkang merupakan individu-individu yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang mereka emban. Para guru telah menempuh pendidikan di bidang masing-masing, sehingga kompetensi mereka mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, tenaga kependidikan di sekolah ini juga memiliki keterampilan administrasi yang baik, yang membantu kelancaran operasional sekolah.

Dengan kombinasi tenaga pendidik yang profesional dan tenaga kependidikan yang kompeten, SMP SDI Silungkang mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, mendukung keberhasilan siswa dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Adapun data pendidik dan tenaga kependidikan SMP SDI Silungkang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP SDI Silungkang

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenjang Pendidikan	Jenis PTK
1	IRLAND	GTY/PTY	S2	Kepala Sekolah
2	Aprita Rice	PNS	S1	Guru
3	Guswenti	PNS	S1	Guru
4	Irza Trisia	PNS	S1	Guru
5	Renizar	PNS	S1	Guru
6	ZULKIFLI	PNS	S1	Guru
7	Aswita	GTY/PTY	S1	Guru
8	Ermalinda	GTY/PTY	S1	Guru
9	Jeri Defrita	GTY/PTY	S1	Guru
10	Mahat Marirani	GTY/PTY	S1	Guru
11	Reni Amelia	GTY/PTY	S1	Guru
12	Shintia Widiana P	GTY/PTY	S1	Guru
13	Fitra Fransiska	Guru Honor	S1	Guru
14	BENI SURYADI	GTY/PTY	S1	Tendik
15	Deswar	GTY/PTY	SMA	Tendik

Sumber: TU SMP SDI Silungkang.

d. Rombongan Belajar

SMP SDI Silungkang memiliki rombongan belajar sebanyak 5 rombel, dimana masing- masing tingkat memiliki 2 rombel tingkat kelas VII dan VIII serta memiliki 1 rombel tingkat kelas IX menggunakan kurikulum SMP 2013 di tingkat IX dan kurikulum SMP Merdeka di tingkat VII dan VIII yang dapat dilihat pada tabel 4.2. dibawah ini:

Tabel 4.2
Data Rombongan Belajar SMP SDI Silungkang

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Kurikulum
1	VII A	VII	Kurikulum SMP Merdeka
2	VII B	VII	Kurikulum SMP Merdeka
3	VIII A	VIII	Kurikulum SMP Merdeka
4	VII B	VIII	Kurikulum SMP Merdeka
5	IX A	IX	Kurikulum SMP 2013
6	IX B	IX	Kurikulum SMP 2013

Sumber: TU SMP SDI Silungkang.

e. Jumlah Siswa

SMP SDI Silungkang memiliki jumlah siswa yang cukup stabil setiap tahunnya, mencerminkan minat masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan sekolah ini. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun ajaran 2024/2025, jumlah siswa yang terdaftar di SMP SDI Silungkang adalah 156 orang siswa, yang terdiri dari 87 orang siswa laki-laki dan 69 orang siswa perempuan. Siswa-siswa ini tersebar di 5 rombongan kelas dengan jumlah 28 orang siswa di tingkat kelas VII A, 29 orang siswa di tingkat kelas VII B, 25 orang siswa di tingkat kelas VIII A, 24 orang siswa di tingkat kelas VII B, dan 26 orang siswa di tingkat kelas IX. Sebaran jumlah siswa ini menunjukkan bahwa sekolah mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik, sehingga mendukung pencapaian prestasi, termasuk dalam kegiatan *storytelling* yang menjadi salah satu keunggulan ekstrakurikuler sekolah. Adapun data siswa dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3
Data Siswa SMP SDI Silungkang

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	VII A	VII	16	12	28
2	VII B	VII	17	11	29
3	VIII A	VIII	15	10	25
4	VII B	VIII	15	9	24
5	IX A	IX	12	14	26
TOTAL			87	69	156

Sumber: TU SMP SDI Silungkang.

f. Prestasi *Storytelling* SMP SDI Silungkang

SMP SDI Silungkang telah menunjukkan prestasi gemilang di bidang *storytelling*, menjadikannya salah satu sekolah unggulan dalam seni bercerita berbahasa Inggris. Selama beberapa tahun terakhir, siswa-siswa sekolah ini berhasil meraih berbagai penghargaan di tingkat kota, provinsi, hingga nasional. Misalnya, dalam ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), perwakilan sekolah secara konsisten masuk dalam jajaran finalis, bahkan beberapa kali meraih juara pertama

di kategori *storytelling*. Selain itu, siswa SMP SDI Silungkang juga aktif berpartisipasi dalam kompetisi-kompetisi regional yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan maupun instansi lainnya, yang semakin memperkuat reputasi sekolah sebagai pusat pengembangan bakat *storytelling*. Prestasi ini tidak hanya membanggakan sekolah, tetapi juga menunjukkan efektivitas manajemen ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan dan karakter siswa seperti yang terlihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4
Prestasi Lomba *Storytelling* Bahasa Inggris

No	Tingkat	Peringkat	Tahun
1.	Kota Sawahlunto	Juara 1	2013
2.	Provinsi Sumatera Barat	Harapan 1	2014
3.	Kota Sawahlunto	Juara 1	2015
4.	Kota Sawahlunto	Juara 1	2016
5.	Provinsi Sumatera Barat	Juara 2	2017
6.	Provinsi Sumatera Barat	Juara 1	2018
7.	Provinsi Sumatera Barat	Juara 2 dan 3	2019
8.	Kota Sawahlunto	Juara 1	2020
9.	Provinsi Sumatera Barat	Juara 1	2021
10.	Kota Sawahlunto	Juara 1	2022
11.	Kota Sawahlunto	Juara 1 dan 2	2023

Sumber: TU SMP SDI Silungkang.

2. Temuan Khusus

a. Perencanaan Ekstrakurikuler *Storytelling* Bahasa Inggris

Perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa inggris di SMP SDI Silungkang adalah:

1) Menentukan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam membuat perencanaan ekstrakurikuler, menetapkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler harus selaras dengan visi dan misi sekolah agar program yang dijalankan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Di SMP SDI Silungkang, ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga untuk mendukung visi sekolah dalam mencetak

generasi yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing global. Sejalan dengan misi sekolah yang menekankan pengembangan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan prestasi akademik maupun non-akademik, program *storytelling* bertujuan untuk membentuk siswa yang percaya diri, mampu berpikir kritis, serta siap bersaing dalam berbagai ajang kompetisi tingkat kota, provinsi, hingga nasional. Dengan visi dan misi sebagai landasan, kegiatan ini dirancang secara sistematis agar tidak hanya menjadi wadah pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan meraih prestasi yang gemilang.

Hasil wawancara dengan informan 3 pada hari Kamis, 5 Desember 2024 di ruang kepala yang menyatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya memastikan bahwa perencanaan dalam menetapkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler selalu selaras dengan visi dan misi sekolah. Kami merancang setiap program ekstrakurikuler dengan mempertimbangkan pengembangan karakter, keterampilan, dan potensi akademik siswa, sehingga kegiatan tersebut tidak hanya menjadi wadah kreativitas, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Kamis/5 Desember 2024, ruang kepala sekolah, I3, hal.135/ lampiran 2)

Hasil wawancara dengan informan 3 menggambarkan bahwa menetapkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dilakukan secara strategis dengan memastikan keselarasan terhadap visi dan misi sekolah yakni SMP SDI Silungkang. Dalam merancang program ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai wadah kreativitas siswa, tetapi juga memiliki orientasi pada pengembangan karakter, peningkatan keterampilan, serta optimalisasi potensi akademik. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, mencerminkan pendekatan manajerial yang terarah dalam pengelolaan program pendidikan di sekolah.

Ungkapan informan 3 selaras dengan informan 2 pada hari

Selasa, 3 Desember 2024 di ruang majelis guru yang menyatakan bahwa:

Terimakasih bu, di sini saya turut berperan dalam merencanakan dan menetapkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler agar selaras dengan visi dan misi sekolah. Kami memastikan bahwa setiap kegiatan yang dirancang dapat mendukung pengembangan karakter, keterampilan, dan prestasi siswa, sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin kami capai. (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal 128/Lampiran 2)

Hasil wawancara dengan informan 2 menggambarkan bahwa perencanaan dan penetapan tujuan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan mempertimbangkan keselarasan terhadap visi dan misi sekolah. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya strategis dalam memastikan bahwa setiap kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter, peningkatan keterampilan, serta pencapaian prestasi siswa. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler menjadi instrumen yang terarah dalam mendukung tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, mencerminkan manajemen berbasis tujuan dalam pengelolaan pendidikan di sekolah.

Ungkapan informan 2 diperkuat dengan pernyataan 1 pada hari Sabtu, tanggal 30 November 2024 di ruang majelis guru menyatakan bahwa:

Baik bu, perencanaan dalam menetapkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler selaras dengan visi dan misi sekolah. Kami merancang program kegiatan yang tidak hanya menarik dan bermanfaat bagi siswa, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, keterampilan, dan kompetensi yang diharapkan oleh sekolah (Sabtu/ 30 November, ruang majelis guru, I1, hal. 128/Lampiran 2).

Pernyataan informan 1 menggambarkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara sistematis dengan memastikan keselarasan terhadap visi dan misi sekolah. Pendekatan ini menekankan pentingnya rancangan program yang tidak hanya menarik dan bermanfaat bagi siswa, tetapi juga berorientasi pada

pengembangan karakter, peningkatan keterampilan, serta pencapaian kompetensi yang ditargetkan oleh sekolah. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mendukung tujuan pendidikan, mencerminkan manajemen pendidikan yang terarah dan berbasis kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 3, informan 2 dan informan 1 didapatkan bahwa dapat disimpulkan bahwa dalam menetapkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan memastikan keselarasan terhadap visi dan misi sekolah. Hal ini bertujuan agar kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi sarana ekspresi dan kreativitas siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan karakter, peningkatan keterampilan, serta pencapaian prestasi akademik dan non-akademik. Dengan perencanaan yang strategis dan terarah sesuai dengan visi dan misi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai bagian integral dalam mendukung tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, mencerminkan manajemen pendidikan yang sistematis dan berbasis kebutuhan siswa.

2) Merancang Program Kegiatan

Dalam merancang program kegiatan dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi siswa serta selaras dengan visi dan misi sekolah. Di SMP SDI, proses ini melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pembimbing, serta stakeholder lainnya. Salah satu kegiatan unggulan yang dirancang adalah ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, melatih kepercayaan diri, serta mengembangkan kreativitas dalam bercerita. Kolaborasi yang baik dalam perencanaan ini memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan secara efektif, terstruktur, dan memberikan

dampak positif bagi perkembangan karakter, keterampilan, dan prestasi siswa, sebagaimana ungkapan informan 3 pada hari Kamis, 5 Desember 2024 di ruang kepala yang menyatakan bahwa:

Dalam merancang program kegiatan dengan menyesuaikan kebutuhan dan potensi siswa. Kami bekerja sama dengan wakil kepala sekolah, guru pembimbing agar setiap kegiatan, seperti ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris, dapat berjalan dengan baik. Dalam program ini juga dijelaskan siapa saja yang terlibat, peserta, ataupun jadwal latihan. Program ini dibuat untuk membantu siswa mengasah keterampilan berbahasa Inggris, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kreativitas mereka (Kamis/5 Desember 2024, ruang kepala sekolah, I3, hal. 135/ Lampiran 2)

Pernyataan informan 3 menggambarkan perancangan program ekstrakurikuler dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi siswa. Dalam prosesnya, terdapat kolaborasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru pembimbing untuk memastikan bahwa setiap kegiatan, seperti ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris, dapat berjalan secara efektif. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa, tetapi juga untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kreativitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan ekstrakurikuler di sekolah dilakukan secara strategis dan berbasis kebutuhan, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Ungkapan informan 3 selaras dengan informan 2 pada hari Selasa, 3 Desember 2024 di ruang majelis guru yang menyatakan bahwa:

Dalam merumuskan program kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan guru, terlebih dahulu menentukan kerangka umum program yang mencakup tujuan, target peserta, dan jadwal pelaksanaan. Selanjutnya, kami merancang kegiatan secara detail dengan membagi program ke dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pelatihan dasar *storytelling* untuk seluruh siswa yang berminat, di mana mereka diajarkan keterampilan dasar Tahap kedua adalah seleksi siswa berbakat

yang akan dipersiapkan untuk mengikuti lomba. (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal. 132)

Pernyataan informan 2 menggambarkan bahwa perancangan program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dilakukan melalui proses yang sistematis dan bertahap. Langkah awal dalam perencanaan adalah menetapkan kerangka umum program, yang mencakup tujuan, target peserta, dan jadwal pelaksanaan. Selanjutnya, program dirancang lebih rinci dengan pembagian ke dalam beberapa tahapan. Tahap pertama berfokus pada pelatihan dasar *storytelling* bagi seluruh siswa yang berminat, guna membekali mereka dengan keterampilan dasar. Tahap kedua merupakan proses seleksi siswa berbakat yang kemudian dipersiapkan untuk mengikuti kompetisi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga berbasis prestasi, dengan orientasi pada pengembangan keterampilan dan pencapaian target pendidikan yang lebih luas.

Ungkapan informan 2 senada dengan pernyataan informan 1 pada hari Sabtu, 30 November 2024 di ruang majelis guru yang menyatakan bahwa:

Dalam perumusan program kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* yang saya lakukan terlebih dahulu memahami kebutuhan siswa melalui observasi dan diskusi bersama wali kelas serta wakil kurikulum. Program *storytelling* dirancang sebagai panduan terstruktur yang mencakup penguasaan isi, bahasa, dan bermain peran, dengan memanfaatkan media tambahan seperti bahan daur ulang untuk mendukung penampilan siswa, serta disusun sejak awal dengan jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah (Sabtu/ 30 November, ruang majelis guru, I1, hal. 128/Lampiran 2)

Pernyataan informan 1 menggambarkan bahwa perancangan program kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* dilakukan melalui pendekatan yang berbasis kebutuhan siswa. Proses ini diawali

dengan observasi dan diskusi bersama wali kelas serta wakil kurikulum untuk memahami kebutuhan dan potensi peserta didik. Program yang dirancang memiliki struktur yang jelas, mencakup penguasaan isi, bahasa, dan bermain peran, serta didukung oleh pemanfaatan media tambahan seperti bahan daur ulang guna meningkatkan kualitas penampilan siswa. Selain itu, perencanaan dilakukan secara sistematis dengan jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah, sehingga memastikan keterlaksanaan program yang efektif dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mendukung kreativitas dan pengembangan karakter siswa melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis kolaborasi.

Berdasarkan ungkapan informan 1, informan 2 dan informan 3 bahwa perancangan program kegiatan *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan prinsip kolaborasi. Hal ini memastikan program berjalan sesuai tujuan.

Program *storytelling* yang dirancang di sekolah memiliki struktur yang terorganisir dengan baik, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa secara menyeluruh. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek penguasaan materi cerita, tetapi juga mencakup penguasaan bahasa dan keterampilan bermain peran. Hal ini menunjukkan pendekatan yang holistik, di mana siswa dilatih tidak hanya untuk menguasai cerita, tetapi juga untuk menyampaikannya dengan percaya diri dan ekspresif melalui penggunaan bahasa yang tepat dan teknik bermain peran yang efektif.

Selain itu, program ini disusun sejak awal dengan jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program ini dipersiapkan dengan matang dan dijalankan secara terencana, di mana semua pihak yang terlibat, termasuk pihak

sekolah dan guru, memiliki komitmen yang jelas terhadap pelaksanaan program.

3) Menyusun Jadwal Kegiatan Ektrakurikuler

Penjadwalan kegiatan merupakan bagian penting dalam manajemen operasional yang mempengaruhi kelancaran dan efektivitas pelaksanaan program. Penyusunan jadwal yang baik diharapkan dapat mendukung optimalisasi pelaksanaan program dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan serta harus mempertimbangkan keseimbangan antara waktu belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengembangan diri.

Dari hasil wawancara dengan informan 3, pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2024 di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Kami menyusun jadwal ektrakurikuler *storytelling* secara strategis agar tidak mengganggu pelajaran utama siswa. Jadwal ditetapkan melalui koordinasi dengan wakil kepala sekolah, wali kelas, dan guru pembimbing, memastikan kegiatan berlangsung di luar jam pelajaran, seperti setelah sekolah atau pada waktu yang disepakati. (Kamis/5 Desember 2024, ruang kepala sekolah, I3, hal. 135/ lampiran 2).

Pernyataan informan 3 menggambarkan bahwa penyusunan jadwal ektrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan secara strategis untuk memastikan keseimbangan antara kegiatan akademik dan pengembangan keterampilan siswa. Proses perencanaan melibatkan koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, dan guru pembimbing, sehingga jadwal yang ditetapkan tidak mengganggu pelajaran utama. Kegiatan ini dirancang untuk berlangsung di luar jam pelajaran, seperti waktu pulang sekolah atau pada waktu yang telah disepakati bersama, guna memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam mengikuti kegiatan tanpa mengorbankan kewajiban akademik mereka. Dengan demikian, strategi ini mencerminkan pendekatan manajerial yang terstruktur

dalam pengelolaan ekstrakurikuler, sehingga dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Pernyataan informan 3 diperkuat dengan pernyataan informan 2 pada hari Selasa, tanggal 3 Desember 2024 di ruang majelis yang menyatakan bahwa:

Kami merancang jadwal ekstrakurikuler *storytelling* dengan tetap mengutamakan keseimbangan antara waktu belajar dan pengembangan keterampilan siswa. Melalui koordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru pembimbing, saya menyesuaikan waktu pelaksanaan agar tidak berbenturan dengan jadwal pelajaran utama, biasanya dilaksanakan setelah sekolah atau pada waktu yang telah disepakati. Latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari sesi dasar hingga persiapan intensif menjelang kompetisi. Dengan strategi ini, siswa dapat mengembangkan bakat mereka tanpa mengganggu pencapaian akademik (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal. 132/ Lampiran 2)

Ungkapan informan 2 menggambarkan bahwa penyusunan jadwal ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kewajiban akademik dan pengembangan keterampilan siswa. Proses ini melibatkan koordinasi antara kepala sekolah, wali kelas, dan guru pembimbing untuk memastikan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan tidak mengganggu pelajaran utama. Jadwal yang disepakati memungkinkan latihan berlangsung setelah jam sekolah atau pada waktu tertentu, dengan pendekatan bertahap yang dimulai dari sesi dasar hingga persiapan intensif menjelang kompetisi. Strategi ini menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler dilakukan secara sistematis dan fleksibel, sehingga siswa dapat mengembangkan bakat *storytelling* mereka tanpa mengorbankan pencapaian akademik.

Pernyataan informan 2 disejalan dengan pernyataan informan 1 dengan wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 November 2024 di ruang majelis guru:

Kami merancang jadwal ekstrakurikuler *storytelling* dengan tetap mengutamakan keseimbangan antara waktu belajar dan pengembangan keterampilan siswa. Melalui koordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru pembimbing, kami menyesuaikan waktu pelaksanaan agar tidak berbenturan dengan jadwal pelajaran utama, biasanya dilaksanakan setelah sekolah atau pada waktu yang telah disepakati. Latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari sesi dasar hingga persiapan intensif menjelang kompetisi. Dengan strategi ini, siswa dapat mengembangkan bakat mereka tanpa mengganggu pencapaian akademik (Sabtu/ 30 November, ruang majelis guru, II, hal. 128/ Lampiran 2)

Ungkapan informan 1 menggambarkan bahwa penyusunan jadwal ekstrakurikuler *storytelling* dirancang dengan pendekatan yang sistematis untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan pengembangan keterampilan siswa. Proses perencanaan ini melibatkan koordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru pembimbing guna memastikan bahwa jadwal yang ditetapkan tidak berbenturan dengan pelajaran utama. Kegiatan ini dijadwalkan secara fleksibel, umumnya setelah sekolah atau pada waktu yang telah disepakati, sehingga memungkinkan siswa berpartisipasi tanpa mengorbankan waktu belajar mereka. Selain itu, latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguasaan dasar hingga persiapan intensif menjelang kompetisi, yang menunjukkan adanya strategi pembinaan yang terstruktur. Dengan demikian, manajemen jadwal yang efektif ini mendukung pengembangan bakat siswa secara optimal tanpa mengganggu pencapaian akademik mereka.

Pernyataan informan 1 diperkuat dengan pernyataan informan 4 pada hari Rabu, 11 Desember 2024 di ruang perpustakaan yang menyatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* disusun dengan jadwal yang tidak mengganggu pelajaran kami. Latihan biasanya dilakukan setelah jam sekolah atau pada waktu yang telah disepakati, sehingga kami tetap bisa fokus belajar di kelas.

Kami mengikuti latihan secara bertahap, mulai dari dasar hingga persiapan untuk lomba. Dengan jadwal yang teratur dan fleksibel, kami bisa mengembangkan keterampilan *storytelling* tanpa harus khawatir tertinggal dalam pelajaran (Rabu/11 Desember, ruang perpustakaan, I4, hal. 138/ Lampiran 2)

Ungkapan informan 4 menggambarkan bahwa penyelenggaraan ekstrakurikuler *storytelling* dirancang dengan jadwal yang terstruktur agar tidak mengganggu proses belajar siswa. Jadwal latihan disusun secara fleksibel, umumnya dilakukan setelah jam sekolah atau pada waktu yang telah disepakati, sehingga siswa tetap dapat mengikuti pelajaran utama tanpa kendala.

Berdasarkan ungkapan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 bahwa penyusunan jadwal ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan strategi yang sistematis untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan pengembangan keterampilan siswa. Proses perencanaan ini melibatkan koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru pembimbing, serta peserta didik guna memastikan waktu pelaksanaan tidak mengganggu pelajaran utama. Jadwal kegiatan ditetapkan secara fleksibel, umumnya dilaksanakan setelah jam sekolah atau pada waktu yang telah disepakati bersama, sehingga siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Manajemen jadwal yang efektif dalam kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam mendukung pencapaian akademik dan pengembangan potensi siswa secara seimbang dan berkelanjutan.

4. Menyiapkan Sarana dan Prasarana

Penyiapan sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler kegiatan *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang.

Ketersediaan fasilitas yang memadai akan mempengaruhi efektivitas proses kegiatan serta kenyamanan peserta didik dalam mengikuti setiap sesi latihan. Oleh karena itu, penyiapan dan pengelolaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara terencana dan optimal untuk mendukung berbagai kebutuhan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Dari hasil wawancara dengan informan 1 yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 November 2024 di ruang majelis guru menyatakan bahwa:

Sebagai pembina ekstrakurikuler *storytelling*, saya berusaha mengoptimalkan fasilitas yang ada agar kegiatan tetap berjalan dengan baik. Ruang kelas menjadi tempat utama untuk latihan, mushalla digunakan saat dibutuhkan suasana yang lebih tenang, dan lapangan sekolah dimanfaatkan untuk sesi latihan yang lebih dinamis dan ekspresif. Untuk memastikan fasilitas selalu siap digunakan, kami mengatur jadwal penggunaan ruang secara efisien, bekerja sama dengan pihak sekolah dalam pemeliharaan, serta menyesuaikan metode latihan dengan kondisi yang ada. Dengan pemanfaatan sarana yang maksimal, siswa tetap dapat mengembangkan keterampilan *storytelling* tanpa kendala berarti. (Sabtu/ 30 November, ruang majelis guru, I1, hal. 129/ Lampiran 2)

Ungkapan informan 1 menggambarkan bahwa optimalisasi fasilitas dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan memanfaatkan sarana yang tersedia secara maksimal. Ruang kelas digunakan sebagai tempat utama untuk latihan, mushalla dimanfaatkan untuk sesi yang memerlukan suasana lebih kondusif, dan lapangan sekolah menjadi alternatif untuk latihan yang lebih ekspresif dan dinamis. Agar fasilitas tetap mendukung kegiatan secara optimal, pihak sekolah menerapkan pengaturan jadwal penggunaan ruang yang efisien, berkoordinasi dengan berbagai pihak, serta memastikan pemeliharaan fasilitas dilakukan secara berkala. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sarana yang tersedia sederhana, strategi pemanfaatan yang tepat memungkinkan kegiatan *storytelling* berjalan dengan baik tanpa

menghambat perkembangan keterampilan siswa.

Pernyataan informan 1 diperkuat oleh informan 4 pada hari Rabu, 11 Desember 2024 di ruang perpustakaan yang menyatakan bahwa:

Saat latihan kami menggunakan fasilitas yang ada disekolah seperti ruangan kelas, lapangan, mushalla. Meskipun fasilitas di sekolah sederhana, kami tetap bisa berlatih dengan nyaman karena jadwalnya sudah diatur dengan baik oleh guru pembina. (Rabu/11 Desember, ruang perpustakaan, I4, hal.139/ Lampiran 2)

Ungkapan informan 1 mencerminkan bahwa pelaksanaan latihan *storytelling* di sekolah dengan fasilitas yang terbatas tetap dapat berjalan secara efektif melalui pemanfaatan sarana yang ada. Ruang kelas, lapangan, dan mushalla digunakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan latihan.

Pernyataan informan 4 diperkuat oleh informan 2 pada hari Selasa, tanggal 3 Desember 2024 di ruang majelis guru yang menyatakan bahwa:

Kami menyadari bahwa sebagai sekolah dengan fasilitas terbatas, kami perlu mengoptimalkan sarana yang ada untuk mendukung kegiatan *storytelling*. Oleh karena itu, ruang kelas, mushalla dan lapangan digunakan sebagai tempat latihan. Agar fasilitas ini tetap dapat digunakan dengan baik, kami menerapkan pengaturan jadwal yang fleksibel, bekerja sama dengan guru pembimbing dalam mengelola penggunaan ruang, serta melakukan perawatan rutin. Walaupun memiliki keterbatasan sarana tidak mengurangi kualitas latihan *storytelling* yang dilakukan siswa. (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal. 132/ Lampiran 2)

Ungkapan informan 2 menggambarkan bahwa optimalisasi fasilitas dalam kegiatan *storytelling* dilakukan melalui pemanfaatan ruang kelas, mushalla, dan lapangan sebagai tempat latihan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Keterbatasan sarana tidak menjadi hambatan utama karena adanya strategi pengelolaan jadwal yang fleksibel, kolaborasi antara pihak sekolah dan guru

pembimbing, serta upaya pemeliharaan fasilitas secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun SMP SDI Silungkang memiliki keterbatasan fasilitas, dengan manajemen yang tepat dan koordinasi yang baik, kegiatan *storytelling* tetap dapat berjalan secara efektif dan mendukung pengembangan keterampilan siswa secara optimal.

Pernyataan informan 2 diperkuat dengan pernyataan informan 3 pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2024 di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Sebagai sekolah kecil, kami memiliki fasilitas yang sederhana namun tetap dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan *storytelling*. Kami menggunakan ruang kelas sebagai tempat latihan utama, sementara mushalla juga dapat digunakan untuk sesi yang membutuhkan suasana lebih tenang. Selain itu, lapangan sekolah dimanfaatkan untuk latihan yang memerlukan ruang lebih luas, terutama untuk penguatan ekspresi dan gerak. Meskipun fasilitas terbatas, kami memastikan bahwa semua ruang yang digunakan tetap dalam kondisi baik dengan penjadwalan penggunaan yang teratur serta perawatan sederhana oleh guru dan siswa. Dengan memaksimalkan sumber daya yang ada, kami tetap dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan *storytelling* bagi siswa. (Kamis/5 Desember 2024, ruang kepala sekolah, I3, hal.135/ Lampiran 2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 bahwa pengelolaan sarana dan prasarana ini menunjukkan pendekatan yang efisien, dimana fasilitas yang ada dimanfaatkan semaksimal mungkin, tanpa membutuhkan biaya yang besar. Pendekatan ini juga menunjukkan kreativitas dan kepraktisan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan *storytelling*, meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Dari ungkapan informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 dapat digambarkan bahwa menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang sekolah dilakukan dengan sangat baik walaupun dengan keterbatasan fasilitas tetap dapat berjalan secara optimal melalui

strategi pemanfaatan sarana yang ada. Ruang kelas, mushalla, dan lapangan sekolah digunakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan latihan, baik untuk penguatan teknik bercerita, ekspresi, maupun konsentrasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana bukan penghalang utama dalam pengembangan keterampilan siswa, selama terdapat strategi perencanaan dan pengelolaan yang tepat dalam menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pendekatan yang sistematis, kegiatan *storytelling* dapat berlangsung secara berkelanjutan, mendukung kreativitas, kepercayaan diri, dan kompetensi bahasa siswa tanpa mengganggu kegiatan akademik mereka.

5. Menetapkan Pembiayaan Program Ekstrakurikuler

Anggaran atau biaya merupakan salah satu aspek penting dalam perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris ini. Di SMP SDI Silungkang, anggaran kegiatan ekstrakurikuler khususnya *storytelling* bahasa Inggris diambil dana BOS untuk mengikuti perlombaan. Hal ini diungkapkan oleh informan 3 pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2024 di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Alokasi anggaran untuk kegiatan *storytelling* disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan kebutuhan program. Pendanaan kegiatan ini sebagian besar berasal dari BOS yang dialokasikan untuk mendukung pengembangan keterampilan siswa. Selain itu, kami juga menjalin kerja sama dengan komite sekolah dan orang tua siswa untuk mendapatkan dukungan tambahan, baik dalam bentuk dana, perlengkapan, maupun fasilitas latihan. Kami selalu melakukan perencanaan anggaran secara transparan dan bertahap, dengan mempertimbangkan kebutuhan utama seperti pengadaan buku cerita, alat peraga sederhana, dan biaya transportasi bagi siswa yang mengikuti perlombaan. Dengan pengelolaan anggaran yang baik, kami berusaha memastikan bahwa kegiatan *storytelling* tetap berjalan dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa. (Kamis/5 Desember 2024, ruang kepala sekolah, I3, hal. 136/ Lampiran 2)

Ungkapan informan 3 menggambarkan bahwa anggaran untuk kegiatan *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan secara strategis dan efisien, menyesuaikan dengan kapasitas finansial sekolah. Pendanaan utama berasal dari dana BOS, yang digunakan untuk mendukung pengembangan keterampilan siswa dalam kegiatan ini. Selain itu, sekolah juga mengupayakan sumber pendanaan tambahan melalui kerja sama dengan komite sekolah dan orang tua siswa, baik dalam bentuk bantuan dana, perlengkapan, maupun fasilitas latihan.

Perencanaan anggaran dilakukan secara bertahap dan transparan, dengan prioritas pada pengadaan buku cerita, alat peraga sederhana, dan biaya transportasi lomba. Meskipun memiliki keterbatasan dana, manajemen keuangan yang efektif memungkinkan program *storytelling* tetap berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, terutama dalam pengembangan keterampilan berbahasa, kepercayaan diri, dan kreativitas.

Pernyataan informan 3 diperkuat oleh informan 2 pada hari Selasa, tanggal 3 Desember di majelis guru yang menyatakan bahwa:

Sebagai wakil kepala sekolah, saya membantu kepala sekolah dalam mengalokasikan anggaran untuk kegiatan *storytelling* agar tetap berjalan meskipun dengan keterbatasan dana. Kami memanfaatkan dana BOS sesuai dengan peraturan yang berlaku, terutama untuk mendukung pengembangan keterampilan siswa dalam bidang bahasa dan seni bu, begitu pula untuk biaya perlombaan dan kami juga menjalin komunikasi dengan komite sekolah dan orang tua siswa agar dapat memperoleh dukungan, baik dalam bentuk dana maupun fasilitas tambahan. (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal. 133/Lampiran 2)

Ungkapan infroman 2 menggambarkan bahwa alokasi anggaran untuk kegiatan *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan dana sekolah dan

pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dana BOS menjadi sumber utama pendanaan, yang dialokasikan sesuai dengan regulasi untuk mendukung pengembangan keterampilan bahasa dan seni siswa, termasuk dalam pembiayaan perlombaan.

Selain itu, sekolah juga mengupayakan dukungan eksternal melalui kerja sama dengan komite sekolah dan orang tua siswa, baik dalam bentuk bantuan dana maupun fasilitas tambahan. Strategi ini menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan anggaran, dengan perencanaan yang tepat dan kolaborasi yang baik, kegiatan *storytelling* tetap dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Pernyataan informan 3, dan informan 2 diperkuat dengan pernyataan informan 1 pada hari Sabtu, 30 November 2024 di ruang majelis guru yang menyatakan bahwa:

Sebagai pembina ekstrakurikuler *storytelling*, saya memahami bahwa sekolah memiliki keterbatasan dalam anggaran, sehingga kami harus mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Anggaran yang tersedia dari dana BOS digunakan secara efisien untuk kebutuhan utama, seperti pengadaan buku cerita, alat peraga sederhana, dan biaya transportasi lomba. Selain itu, kami juga berkoordinasi dengan komite sekolah dan orang tua siswa yang sering kali memberikan dukungan terhadap kegiatan ini. (Sabtu/ 30 November, ruang majelis guru, II, hal 129/ Lampiran 2)

Ungkapan informan 1 menggambarkan bahwa pengelolaan anggaran dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan strategi optimalisasi sumber daya yang tersedia. Dana BOS digunakan secara efisien untuk memenuhi kebutuhan utama, seperti pengadaan buku cerita, alat peraga sederhana, dan biaya transportasi lomba. Selain itu, peran komite sekolah dan orang tua siswa menjadi faktor pendukung dalam menjaga keberlanjutan kegiatan ini. Melalui koordinasi yang baik, pihak sekolah dapat memperoleh tambahan fasilitas atau bantuan yang diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada

keterbatasan anggaran, kegiatan *storytelling* tetap dapat berjalan dengan baik melalui pengelolaan dana yang efektif dan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak.

Pernyataan informan 3, informan 2, dan 1 diperkuat dengan pernyataan informan 4 pada hari Rabu, 11 Desember 2024 di ruang perpustakaan yang menyatakan bahwa:

Ketika saya ikut lomba *storytelling* bahasa Inggris, semua biaya seperti transportasi dan makan ditanggung oleh sekolah, jadi saya bisa fokus untuk bertanding tanpa khawatir soal dana. (Rabu/11 Desember, ruang perpustakaan, I4, hal. 139/Lampiran 2)

Ungkapan informan 4 menggambarkan bahwa SMP SDI Silungkang berupaya memberikan dukungan penuh bagi siswa yang mengikuti lomba *storytelling* bahasa Inggris, terutama dalam aspek pembiayaan. Biaya seperti transportasi dan konsumsi ditanggung oleh sekolah, sehingga peserta dapat berkompetisi dengan lebih fokus tanpa terbebani oleh masalah finansial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan anggaran, sekolah tetap berkomitmen untuk memfasilitasi pengembangan bakat siswa melalui manajemen keuangan yang efektif dan berorientasi pada keberhasilan peserta dalam ajang kompetisi. Dengan adanya dukungan finansial, siswa dapat mengoptimalkan potensi mereka dan meningkatkan motivasi dalam mengikuti lomba.

Berdasarkan ungkapan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 menunjukkan bahwa anggaran tersusun secara transparan dan sesuai dengan kebutuhan program. Anggaran dan pembiayaan program *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang dikelola secara terencana, efisien, dan inklusif. Hal ini tidak hanya memastikan kelancaran program, tetapi juga mencerminkan komitmen sekolah dalam mendukung pengembangan siswa secara optimal. Sumber dana yang digunakan untuk menanggung biaya perlombaan berupa biaya transportasi dan

konsumsi peserta lomba berasal dari dana BOS ataupun komite sekolah. Hal ini memastikan bahwa siswa dapat berpartisipasi tanpa hambatan finansial.

Dalam membuat perencanaan kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris, tidak luput menghadapi tantangan yang ada, seperti fasilitas yang tidak mencukupi karena SMP SDI merupakan sekolah kecil dan begitu pula tantangan terhadap keterbatasan anggaran yang dapat mempengaruhi jalannya kegiatan namun kesemuanya dapat diatasi dengan baik dengan cara mengoptimalkan fasilitas yang ada dan penggunaan dana BOS secara efisien, seperti ungkapan informan 3 pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2024 di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Tantangan utama dalam perencanaan ekstrakurikuler *storytelling* adalah keterbatasan anggaran, fasilitas, dan kami mengatasinya dengan mengoptimalkan fasilitas yang ada, serta memanfaatkan dana BOS secara efisien. Selain itu, kami bekerja sama dengan komite sekolah dan orang tua untuk dukungan tambahan serta membekali guru pembina dengan pelatihan agar program berjalan efektif. (Kamis/5 Desember 2024, ruang kepala sekolah, I3, hal. 136/ Lampiran 2).

Ungkapan informan 3 menggambarkan bahwa perencanaan ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang menghadapi beberapa kendala, seperti terbatasnya anggaran, minimnya dan fasilitas pendukung. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah melakukan strategi optimalisasi sumber daya, dengan memanfaatkan ruang kelas, mushalla, dan lapangan sebagai tempat latihan. Selain itu, penggunaan dana BOS secara efisien, dukungan dari komite sekolah dan orang tua

Ungkapan informan 3 selaras dengan ungkapan informan 2 pada hari Selasa, tanggal 3 Desember di majelis guru yang menyatakan bahwa:

Tantangan dalam perencanaan ekstrakurikuler *storytelling* terutama terletak pada keterbatasan anggaran dan fasilitas. Kami mengatasinya dengan mengalokasikan dana BOS secara

optimal, menggunakan ruang kelas, mushalla, dan lapangan sebagai tempat latihan. Selain itu, kami menjalin komunikasi dengan komite sekolah dan orang tua untuk mendapatkan dukungan tambahan. (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal. 133/ Lampiran 2)

Ungkan informan 2 menggambarkan bahwa tantangan dalam perencanaan ekstrakurikuler *storytelling* di sekolah meliputi keterbatasan anggaran, dan fasilitas, Untuk mengatasi hal ini, SMP SDI Silungkang menerapkan strategi optimalisasi sumber daya, termasuk penggunaan fasilitas yang tersedia. Selain itu, alokasi dana BOS dimanfaatkan secara efektif, didukung oleh kerja sama dengan komite sekolah dan orang tua guna memperoleh tambahan dukungan.

Ungkapan informan 2, diperkuat dengan pernyataan informan 1 pada hari Sabtu, 30 November 2024 di ruang majelis guru yang menyatakan bahwa:

Terimakasih bu, sebagai guru pembina ekstrakurikuler *storytelling*, tantangan utama yang saya hadapi adalah keterbatasan fasilitas dan minimnya sumber daya pendukung seperti buku cerita dan alat peraga. Untuk mengatasi hal ini, saya berupaya memanfaatkan ruang kelas, mushalla, dan lapangan sekolah sebagai tempat latihan yang fleksibel. Selain itu, saya juga menggunakan bahan sederhana dan kreatif untuk alat peraga, serta menjalin kerja sama dengan komite sekolah dan orang tua guna memperoleh dukungan tambahan. Dengan pendekatan ini, saya memastikan bahwa siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dalam *storytelling* meskipun dengan keterbatasan yang ada. (Sabtu/30 November, ruang majelis guru, I1, hal. 129/ Lampiran 2)

Dari ungkapan informan 1, informan 2 dan informan 3 menggambarkan bahwa keterbatasan fasilitas dan sumber daya dalam ekstrakurikuler *storytelling* yang ada di SMP SDI Silungkang diatasi melalui optimalisasi ruang yang tersedia, penggunaan alat peraga sederhana, serta dukungan dari komite sekolah dan orang tua. Strategi ini memungkinkan program tetap berjalan efektif, memberikan siswa pengalaman belajar yang optimal meskipun

dengan sarana yang terbatas.

b. Pelaksanaan Ekstrakurikuler *Storytelling* Bahasa Inggris

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di sekolah ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan sumber daya, kegiatan ini tetap berjalan dengan optimal melalui pemanfaatan ruang kelas, mushalla, dan lapangan sekolah sebagai tempat latihan. Selain itu, pelaksanaan program dilakukan secara bertahap, mulai dari pelatihan dasar hingga persiapan intensif menjelang kompetisi. Dengan dukungan dari pihak sekolah, guru pembina, serta komite sekolah, kegiatan ini dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan siswa dalam bidang *storytelling*. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang adalah:

1) Melakukan rekrutmen siswa

Pelaksanaan keguatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang dimulai dengan melakukan perekrutan siswa untuk masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris. Perekrutan ini dilakukan secara terbuka dan bertahap untuk menjangkau peserta yang memiliki minat dan potensi dalam bercerita. Proses ini diawali dengan sosialisasi kepada siswa melalui guru dan pengumuman resmi sekolah, diikuti dengan sesi pendaftaran bagi yang berminat. Seleksi awal dilakukan untuk melihat kemampuan dasar siswa dalam *storytelling*, termasuk pelafalan, ekspresi, dan pemahaman cerita. Dengan ini, sekolah memastikan bahwa peserta yang terlibat tidak hanya antusias tetapi juga memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Hasil wawancara dengan informan 3 pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2024 di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP

SDI Silungkang dimulai dengan proses perekrutan siswa yang dilakukan melalui sosialisasi di kelas dan pengumuman sekolah. Siswa yang tertarik didorong untuk mendaftar dan mengikuti tahap seleksi guna mengidentifikasi bakat serta minat mereka dalam bercerita. Setelah terpilih, mereka mendapatkan bimbingan intensif melalui sesi latihan yang terstruktur agar keterampilan *storytelling* mereka berkembang secara optimal. (Kamis/5 Desember 2024, ruang kepala sekolah, I3, hal. 136/ lampiran 2).

Dari ungkapan informan 3 menggambarkan bahwa Proses rekrutmen siswa dalam ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan secara sistematis melalui sosialisasi, pendaftaran, dan seleksi. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta yang terpilih memiliki minat dan potensi dalam bercerita. Dengan bimbingan terstruktur, siswa mendapatkan pelatihan intensif untuk mengembangkan keterampilan *storytelling* secara optimal.

Ungkapan informan 3 selaras dengan ungkapan informan 2 pada hari Selasa, tanggal 3 Desember di majelis guru yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris diawali dengan perekrutan siswa melalui pengumuman di kelas dan komunikasi dengan wali kelas, guru pembimbing dan guru BK. Kami memberikan kesempatan kepada semua siswa yang berminat untuk bergabung, lalu melakukan seleksi awal guna melihat potensi mereka. Setelah itu, siswa yang terpilih mengikuti program latihan secara bertahap agar keterampilan *storytelling* mereka semakin berkembang dan siap untuk berbagai kompetisi. (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal. 133/ Lampiran 2)

Ungkapan informan 2 menggambarkan bahwa Proses perekrutan dalam ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris dilakukan secara terbuka melalui pengumuman dan koordinasi dengan wali kelas, guru pembina dan guru BK. Seleksi awal membantu mengidentifikasi potensi siswa, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara bertahap dan terarah. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan *storytelling* secara

optimal dan siap menghadapi kompetisi.

Ungkapan informan 2, diperkuat dengan pernyataan informan 1 pada hari Sabtu, 30 November 2024 di ruang majelis guru yang menyatakan bahwa:

Sebagai guru pembina, saya memulai pelaksanaan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris dengan merekrut siswa yang berminat melalui sosialisasi di kelas dan diskusi dengan wali kelas, wakil kepala sekolah, guru BK dan kepala sekolah. Setelah itu, kami melakukan seleksi awal untuk mengidentifikasi bakat serta minat siswa dalam *storytelling*. Siswa yang terpilih kemudian mengikuti latihan rutin yang dirancang secara bertahap, mulai dari pengenalan teknik dasar hingga persiapan untuk kompetisi, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. (Sabtu/ 30 November, ruang majelis guru, I1, hal. 130, Lampiran 2)

Ungkan informan 1 menggambarkan bahwa proses pelaksanaan ekstrakurikuler *storytelling* diawali dengan perekrutan siswa melalui sosialisasi dan koordinasi dengan berbagai pihak sekolah. Seleksi awal dilakukan untuk mengidentifikasi bakat siswa, diikuti dengan latihan bertahap guna mengembangkan keterampilan mereka secara optimal. Hal ini memastikan bahwa siswa mendapatkan pembinaan yang terstruktur dan siap menghadapi kompetisi.

Pernyataan informan 3, informan 2, dan 1 diperkuat dengan pernyataan informan 4 pada hari Rabu, 11 Desember 2024 di ruang perpustakaan yang menyatakan bahwa:

Saya bergabung dalam ekstrakurikuler *storytelling* setelah mendapatkan informasi dari guru pembina dan teman-teman di sekolah. Awalnya, saya mengikuti seleksi untuk melihat kemampuan dasar dalam bercerita, lalu mulai berlatih secara rutin. Dalam kegiatan ini, saya belajar berbagai teknik *storytelling*, seperti intonasi, ekspresi, dan gestur, yang membantu saya lebih percaya diri saat tampil di depan orang banyak. (Rabu/11 Desember, ruang perpustakaan, I 4, hal. 139/Lampiran 2)

Ungkapan informan 4 menggambarkan bahwa proses rekrutmen siswa dalam ekstrakurikuler *storytelling* dilakukan melalui sosialisasi dan seleksi awal untuk menilai kemampuan dasar. Setelah bergabung, siswa mendapatkan pelatihan rutin yang berfokus pada teknik *storytelling*, sehingga meningkatkan keterampilan berbicara, ekspresi, dan kepercayaan diri mereka dalam tampil di depan umum.

Dari ungkapan informan 1, informan 2 informan 3 dan informan 4 menggambarkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang diawali dengan proses perekrutan siswa melalui sosialisasi dan seleksi awal untuk mengidentifikasi minat serta bakat mereka. Setelah terpilih, siswa mengikuti pelatihan yang terstruktur guna meningkatkan keterampilan bercerita, termasuk intonasi, ekspresi, dan gestur. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan anggaran, sekolah mengatasinya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada serta melibatkan berbagai pihak, termasuk komite sekolah dan orang tua. Dengan strategi ini, kegiatan *storytelling* tidak hanya berjalan efektif tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan rasa percaya diri siswa.

2) Melakukan Kegiatan Latihan

Melakukan kegiatan latihan merupakan tahap penting dalam pengelolaan ekstrakurikuler *storytelling* karena menjadi momen bagi siswa untuk mengasah kemampuan, mengekspresikan kreativitas, dan mempersiapkan diri menghadapi berbagai kompetisi. Tahap ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dapat mempraktikkannya secara efektif. Dalam pelaksanaannya, latihan dilakukan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kondisi

sekolah, serta tujuan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan latihan dilakukan dalam satu kali seminggu setelah pulang sekolah pada hari Kamis, dimana kegiatan ini dapat dilihat dari daftar hadir latihan sehingga dapat memberikan hasil yang optimal baik dalam pengembangan keterampilan berbahasa Inggris maupun pembentukan karakter.

Hasil wawancara dengan informan 1 pada hari Sabtu, tanggal 30 November 2024 di ruang majelis guru menyatakan bahwa:

Setiap pelatihan *storytelling* bahasa Inggris, saya membuat daftar hadir siswa dan guru pembimbing, lengkap dengan jadwal yang sudah ditentukan dengan bertujuan untuk memantau kehadiran dan memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun, serta untuk mengevaluasi tingkat partisipasi siswa dalam setiap pertemuan dan waktu pelatihan adalah pulang sekolah, setiap hari Kamis. (Sabtu/ 30 November, ruang majelis guru, II, hal. 130/ Lampiran 2)

Ungkapan informan 1 menggambarkan bahwa pemantauan kehadiran dalam kegiatan *storytelling* bahasa Inggris dilakukan melalui daftar hadir yang mencatat siswa dan guru pembimbing. Jadwal latihan yang terstruktur setiap Kamis setelah pulang sekolah memastikan konsistensi kegiatan. Kegiatan ini memungkinkan evaluasi partisipasi siswa serta memastikan program berjalan sesuai rencana.

Pernyataan informan 1 diperkuat dengan pernyataan informan 2 pada hari Selasa, tanggal 3 Desember 2024 di ruang majelis guru yang menyatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setelah pulang sekolah setiap minggunya dengan dilengkapi daftar hadir siswa dan daftar hadir guru. (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal. 133/Lampiran 2)

Ungkapan informan 2 menggambarkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler *storytelling* terjadwal setiap minggu setelah pulang sekolah, dengan daftar hadir siswa dan guru sebagai alat

pemantauan. Pendekatan ini memastikan keteraturan kegiatan dan memungkinkan evaluasi partisipasi secara sistematis.

Pernyataan informan 1 dan informan 2, diperkuat dengan pernyataan informan 4 pada hari Rabu, tanggal 11 Desember 2024 di ruang perpustakaan yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan latihan ekstrakurikuler *storytelling* kami lakukan setiap minggunya pada hari Kamis, saat pulang sekolah. Kami juga selalu menandatangani daftar hadir sesuai dengan tanggal latihan, disitu ada materi yang diajarkan saat latihan. (Rabu/11 Desember, ruang perpustakaan, I4, hal. 139/Lampiran 2)

Ungkapan informan 4 menggambarkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* dilaksanakan setiap Kamis setelah pulang sekolah dengan pencatatan kehadiran dan materi yang diajarkan. Sistem ini memastikan keteraturan, dokumentasi, dan evaluasi proses pembelajaran secara terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, dan informan 4 menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang dilakukan secara terstruktur dimana kegiatan rutin dilakukan setiap minggu pada hari Kamis setelah pulang sekolah. Kegiatan ini didukung dengan pencatatan kehadiran siswa dan guru pembimbing serta dokumentasi materi yang diajarkan. Meskipun terdapat tantangan dalam hal fasilitas dan anggaran, sekolah mengatasinya dengan optimalisasi sumber daya yang ada dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan sistem yang terencana, kegiatan ini berjalan efektif dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam *storytelling*.

3) Memberikan Motivasi

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP SDI Silungkang, memberikan motivasi kepada siswa menjadi aspek penting untuk meningkatkan semangat dan partisipasi mereka. Dorongan positif dari guru pembina, kepala sekolah, serta dukungan

dari teman sebaya dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam mengasah keterampilan mereka. Melalui berbagai strategi, seperti memberikan apresiasi atas usaha mereka, menciptakan suasana latihan yang menyenangkan, serta menanamkan nilai-nilai ketekunan dan kreativitas, siswa didorong untuk terus berkembang dan mencapai prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti.

Hasil wawancara dengan informan 1 pada hari Sabtu, tanggal 30 November 2024 di ruang majelis guru menyatakan bahwa:

Sebagai guru pembina, saya selalu berusaha memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih percaya diri dan semangat dalam mengikuti ekstrakurikuler *storytelling*. Saya mendorong mereka untuk terus berlatih, memberikan apresiasi atas setiap perkembangan yang dicapai, serta menciptakan suasana latihan yang menyenangkan dan inspiratif. Selain itu, saya juga berbagi pengalaman, tips, dan strategi bercerita agar mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan dan siap tampil di berbagai kesempatan. (Sabtu/ 30 November, ruang majelis guru, I1, hal. 130/Lampiran2).

Ungkapan informan 1 menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris, guru pembina berperan aktif dalam memotivasi siswa dengan menciptakan lingkungan latihan yang positif, memberikan apresiasi, serta membagikan strategi *storytelling*. Hal ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri, semangat berlatih, dan siap tampil dalam berbagai kesempatan.

Pernyataan informan 1 diperkuat dengan pernyataan informan 2 pada hari Selasa, tanggal 3 Desember 2024 di ruang majelis guru yang menyatakan bahwa:

Saya mendukung kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* dengan memberikan motivasi kepada siswa agar mereka semakin percaya diri dalam mengasah kemampuan bercerita. Kami selalu menanamkan bahwa *storytelling* bukan hanya tentang memenangkan lomba, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan komunikasi dan keberanian berbicara di depan umum. Selain itu, kami memberikan apresiasi kepada siswa

yang aktif berlatih serta mendorong mereka untuk terus berusaha dan tidak takut mencoba hal baru. (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal. 133/Lampiran 2)

Ungkapan informan 2 menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang bahwa dukungan motivasi dalam ekstrakurikuler *storytelling* berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Dengan menekankan nilai pengembangan keterampilan komunikasi dan keberanian, serta memberikan apresiasi, siswa terdorong untuk terus berlatih dan berani mencoba hal baru.

Ungkapan informan 2 selaras dengan ungkapan informan 3 pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2024 di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* agar mereka semakin percaya diri dan semangat dalam berlatih. Kami memberikan apresiasi atas usaha mereka, baik dalam latihan maupun saat mengikuti lomba. Selain itu, kami menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memberikan bimbingan, kesempatan tampil, serta menghadirkan inspirasi dari alumni atau tokoh yang berpengalaman di bidang *storytelling*. Dengan motivasi yang terus diberikan, kami berharap siswa dapat mengembangkan bakatnya secara optimal. (Kamis/5 Desember 2024, ruang kepala sekolah, I3, hal. 137/Lampiran 2).

Ungkapan informan 3 menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang dengan adanya motivasi dari kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan semangat siswa dalam *storytelling*. Apresiasi, bimbingan, serta dukungan lingkungan yang kondusif mendorong siswa untuk mengembangkan bakatnya secara optimal.

Ungkapan informan 3 diperkuat oleh informan 4 pada hari Rabu, tanggal 11 Desember 2024 di ruang perpustakaan yang menyatakan bahwa:

Saya merasa termotivasi untuk mengikuti ekstrakurikuler *storytelling* karena dukungan dari bapak kepala sekolah, ibu wakil kepala, ibu guru dan teman-teman. Bapak dan Ibu guru serta teman semuanya selalu memberikan semangat agar kami percaya diri saat bercerita di depan orang lain. Selain itu, kami sering diberikan apresiasi atas usaha kami, baik dalam latihan maupun saat mengikuti lomba. Hal ini membuat saya semakin bersemangat untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan *storytelling* saya. (Rabu/11 Desember, ruang perpustakaan, I 4, hal. 139/Lampiran 2)

Ungkapan informan 4 menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP SDI Silungkang tergambar adanya dukungan dari kepala, sekolah, wakil kepala sekolah, guru, teman, dan lingkungan sekolah menjadi faktor utama dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler *storytelling*. Melalui apresiasi, dorongan semangat, dan bimbingan yang berkelanjutan, siswa merasa lebih percaya diri dalam mengasah keterampilan bercerita dan termotivasi untuk terus berkembang.

Dari ungkapan informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 menggambarkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang dengan memberikan motivasi dimana motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pembina, dan lingkungan sekolah berperan penting dalam meningkatkan semangat dan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan *storytelling*. Dukungan ini diwujudkan melalui apresiasi, bimbingan, serta penciptaan lingkungan yang kondusif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal dalam keterampilan bercerita dan komunikasi.

4) Memberikan Apresiasi

Dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris, pemberian apresiasi menjadi salah satu aspek penting untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa. Apresiasi dapat

diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, sertifikat, hadiah, atau kesempatan tampil di berbagai acara. Dengan adanya apresiasi, siswa merasa dihargai atas usaha dan perkembangan mereka, sehingga lebih termotivasi untuk terus berlatih dan meningkatkan keterampilan bercerita.

Hasil wawancara dengan pernyataan informan 2 pada hari Selasa, tanggal 3 Desember 2024 di ruang majelis guru yang menyatakan bahwa:

Setiap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *storytelling* mendapatkan apresiasi atas usaha dan pencapaian mereka. Kami memberikan penghargaan dalam bentuk pujian, piagam, atau hadiah kecil untuk memotivasi mereka agar terus berlatih dan berkembang. Selain itu, kami juga memberi kesempatan bagi siswa untuk tampil di berbagai acara sekolah, sehingga mereka semakin percaya diri dan termotivasi untuk meningkatkan keterampilan *storytelling* mereka. (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal. 134/Lampiran 2).

Ungkapan informan 2 menggambarkan bahwa pemberian apresiasi dalam ekstrakurikuler *storytelling* berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Pemberian penghargaan, baik dalam bentuk pujian, piagam, maupun kesempatan tampil, mendorong mereka untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilan bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi dapat menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler.

Ungkapan informan 2 diperkuat oleh informan 3 pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2024 di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Di SMP SDI Silungkang, kami selalu memberikan apresiasi kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris sebagai bentuk penghargaan atas usaha dan dedikasi mereka. Apresiasi diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, sertifikat, hadiah, serta kesempatan untuk tampil di berbagai acara sekolah maupun kompetisi. Dengan adanya apresiasi ini, kami berharap siswa semakin termotivasi untuk berlatih, meningkatkan keterampilan bercerita, dan

percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. (Kamis/5 Desember 2024, ruang kepala sekolah, I3, hal 137/Lampiran 2).

Ungkapan informan 3 menggambarkan bahwa pemberian apresiasi dalam ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Bentuk penghargaan seperti pujian, sertifikat, dan kesempatan tampil mendorong siswa untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilan bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler.

Ungkapan informan 3 diperkuat oleh informan 1 pada hari Sabtu, tanggal 30 November 2024 di ruang majelis guru menyatakan bahwa:

Saya selalu memberikan apresiasi kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* sebagai bentuk penghargaan atas usaha dan perkembangan mereka. Apresiasi ini bisa berupa pujian, sertifikat, atau kesempatan untuk tampil di berbagai acara sekolah. Dengan memberikan penghargaan atas kerja keras mereka, saya berharap siswa semakin termotivasi untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilan *storytelling* mereka. (Sabtu/ 30 November, ruang majelis guru, I1, hal 130/Lampiran 2).

Ungkapan informan 1 menggambarkan pemberian apresiasi dalam ekstrakurikuler *storytelling* berperan penting dalam meningkatkan motivasi siswa. Bentuk penghargaan seperti pujian, sertifikat, dan kesempatan tampil mendorong mereka untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilan. Hal ini membuktikan bahwa apresiasi efektif dalam membangun kepercayaan diri dan semangat belajar siswa.

Ungkapan informan 1 diperkuat oleh ungkapan 4 pada hari Rabu, tanggal 11 Desember 2024 di ruang perpustakaan yang menyatakan bahwa:

Saya merasa sangat dihargai dalam kegiatan ekstrakurikuler

storytelling karena selalu mendapatkan apresiasi dari guru dan teman-teman. Setiap usaha yang saya lakukan, baik dalam latihan maupun saat tampil di lomba, selalu mendapatkan dukungan dan penghargaan, seperti pujian, sertifikat, atau kesempatan tampil di acara sekolah. Hal ini membuat saya semakin termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan *storytelling* saya. (Rabu/11 Desember, ruang perpustakaan, I 4, hal. 139-140/lampiran 2)

Ungkapan informan 4 menggambarkan bahwa pemberian apresiasi dalam ekstrakurikuler *storytelling* terbukti meningkatkan motivasi siswa. Dukungan dan penghargaan yang diberikan, seperti pujian dan sertifikat, mendorong mereka untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan semangat berlatih.

Dari pernyataan informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 menggambarkan bahwa pemberian apresiasi dalam ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Bentuk apresiasi, seperti pujian, sertifikat, hadiah, dan kesempatan tampil di berbagai acara, mendorong siswa untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilan mereka. Dengan lingkungan yang mendukung dan penghargaan atas setiap usaha yang dilakukan, siswa semakin termotivasi untuk mencapai prestasi dan mengasah kemampuan *storytelling* mereka secara optimal.

c. Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler *Storytelling* Bahasa Inggris

Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan *storytelling* dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam hal pengembangan kemampuan bahasa Inggris siswa maupun pencapaian prestasi dalam lomba.

- 1) Evaluasi dilakukan secara berkala dengan melibatkan berbagai pihak
- Evaluasi kegiatan merupakan langkah penting dalam

memastikan efektivitas dan keberhasilan sebuah program, termasuk dalam ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang yang dilakukan secara berkala yakni per tiga bulan.

Hasil wawancara dengan informan 3 pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2024 di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Proses evaluasi program *storytelling* dilakukan secara berkala sekali 3 bulan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan. Evaluasi mencakup penilaian terhadap perkembangan siswa, metode pembelajaran, serta dukungan fasilitas dan pendanaan. Kami melibatkan berbagai pihak dalam evaluasi ini, termasuk guru pembina, wakil kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua siswa. Selain itu, kami juga mengadakan diskusi dengan siswa peserta ekstrakurikuler untuk mendapatkan masukan langsung mengenai pengalaman mereka. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas program agar lebih efektif dan berdampak positif bagi siswa. (Kamis/5 Desember 2024, ruang kepala sekolah, I3, hal. 137/Lampiran 2).

Ungkapan informan 3 menggambarkan bahwa evaluasi program *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan secara berkala yakni sekali tiga bulan dengan melibatkan berbagai pihak untuk menilai efektivitas kegiatan. Penilaian mencakup perkembangan siswa, metode pembelajaran, serta dukungan fasilitas. Masukan dari siswa juga diperhitungkan agar program terus berkembang dan memberikan manfaat optimal.

Ungkapan informan 3 diperkuat oleh informan 2 pada hari Selasa, tanggal 3 Desember 2024 di ruang majelis guru yang menyatakan bahwa:

Evaluasi program *storytelling* dilakukan secara berkala biasanya per tri semester dengan melibatkan kepala sekolah, guru pembina, dan wali kelas. Kami juga mengumpulkan masukan dari siswa dan orang tua untuk memahami perkembangan keterampilan mereka serta efektivitas program. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pembinaan, menyesuaikan metode pelatihan, dan memastikan bahwa program *storytelling* memberikan manfaat optimal bagi siswa. (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal. 134/Lampiran 2).

Ungkapan informan 2 menggambarkan bahwa evaluasi program *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan secara berkala yakni dalam sekali tiga bulan dengan melibatkan berbagai pihak untuk menilai efektivitas pembinaan. Masukan dari siswa dan orang tua menjadi pertimbangan dalam menyempurnakan metode pelatihan, sehingga program dapat terus berkembang dan memberikan manfaat optimal.

Ungkapan informan 2 diperkuat oleh informan 1 pada hari Sabtu, tanggal 30 November 2024 di ruang majelis guru menyatakan bahwa:

Saya melakukan evaluasi program *storytelling* dengan mengamati perkembangan siswa selama latihan dan penampilan mereka dalam berbagai kesempatan. Evaluasi ini juga melibatkan diskusi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru lainnya untuk menilai efektivitas metode pembelajaran. Selain itu, kami mengumpulkan umpan balik dari siswa dan orang tua agar program ini terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta. (Sabtu/ 30 November, ruang majelis guru, II, hal. 131/Lampiran 2).

Ungkapan informan 1 diperkuat oleh informan 4 pada hari Rabu, tanggal 11 Desember 2024 di ruang perpustakaan yang menyatakan bahwa:

Saya merasakan evaluasi program *storytelling* dilakukan melalui penilaian dari guru pembina setelah setiap sesi latihan dan penampilan. Kami sering mendapat masukan tentang cara meningkatkan ekspresi, intonasi, dan kepercayaan diri saat bercerita. Selain itu, kami juga diberikan kesempatan untuk mengevaluasi diri sendiri dan teman-teman melalui diskusi kelompok. Dengan adanya evaluasi ini, saya merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki keterampilan *storytelling* saya. (Rabu/11 Desember, ruang perpustakaan, I 4, hal. 140/Lampiran 2)

Ungkapan informan 4 menggambarkan bahwa evaluasi program *storytelling* di SMP SDI Silungkang melibatkan umpan balik dari guru pembina serta refleksi siswa melalui diskusi

kelompok. Proses ini membantu meningkatkan keterampilan bercerita siswa secara berkelanjutan dan memotivasi mereka untuk terus berkembang.

2) Penetapan Indikator Keberhasilan

Salah satu aspek utama dalam evaluasi ini adalah pengukuran keberhasilan program, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai. Pengukuran ini mencakup analisis terhadap peningkatan keterampilan siswa, pencapaian target yang telah ditetapkan, serta dampak kegiatan terhadap pengembangan potensi individu dan kelompok. Di SMP SDI Silungkang, indikator keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris adalah pencapaian mereka dalam kompetisi. Proses evaluasi ini juga menjadi acuan untuk mengidentifikasi kekuatan program dan menemukan area yang memerlukan perbaikan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan di masa mendatang.

Dari hasil wawancara dengan informan 1 pada hari Sabtu, tanggal 30 November 2024 di ruang majelis guru mengatakan bahwa:

Saya menilai keberhasilan program *storytelling* berdasarkan perkembangan keterampilan siswa dalam bercerita, seperti penguasaan materi, ekspresi, intonasi, dan kepercayaan diri saat tampil. Selain itu, partisipasi aktif dalam latihan serta pencapaian mereka dalam kompetisi juga menjadi indikator utama. Kami juga mengumpulkan masukan dari siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka merasa terbantu dan berkembang melalui program ini. (Sabtu/ 30 November, ruang majelis guru, I1, hal. 131/Lampiran 2)

Ungkapan informan 1 menggambarkan bahwa Keberhasilan program *storytelling* di SMP SDI Silungkang dievaluasi melalui perkembangan keterampilan siswa dalam bercerita, partisipasi aktif dalam latihan, serta pencapaian dalam kompetisi. Selain itu, umpan balik dari siswa juga menjadi indikator penting untuk menilai

efektivitas program. Evaluasi ini memastikan bahwa program berjalan sesuai tujuan dan memberikan manfaat optimal bagi siswa.

Pernyataan informan 4 diperkuat dengan pernyataan informan 2 pada hari Selasa, tanggal 3 Desember 2024 di ruang majelis yang menyatakan bahwa:

Keberhasilan program *storytelling* di SMP SDI Silungkang dinilai dari perkembangan keterampilan siswa dalam bercerita, partisipasi aktif dalam latihan, serta prestasi yang diraih dalam berbagai perlombaan. Indikator utama mencakup peningkatan ekspresi, intonasi, penguasaan materi, serta kepercayaan diri saat tampil. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi dengan guru pembina, kepala sekolah, serta masukan dari siswa dan orang tua untuk memastikan efektivitas program. (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal. 134/Lampiran 2)

Ungkapan informan 2 menggambarkan bahwa program *storytelling* di SMP SDI Silungkang dinilai berhasil jika terjadi peningkatan keterampilan bercerita siswa, partisipasi aktif dalam latihan, serta pencapaian dalam kompetisi. Indikator utama mencakup ekspresi, intonasi, penguasaan materi, dan kepercayaan diri. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui diskusi dengan pihak sekolah dan umpan balik dari siswa serta orang tua untuk memastikan efektivitas program.

Pernyataan informan 1 dan informan 2 diperkuat dengan pernyataan informan 3 pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2024 yang menyatakan bahwa:

Keberhasilan program *storytelling* di SMP SDI Silungkang dinilai melalui peningkatan keterampilan bercerita siswa, partisipasi aktif dalam latihan, serta prestasi yang diraih dalam kompetisi. Indikator utama mencakup kemampuan siswa dalam penyampaian cerita, ekspresi, intonasi, serta kepercayaan diri saat tampil. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui umpan balik dari guru pembina, wali kelas, dan orang tua untuk memastikan program berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa. (Kamis/5 Desember 2024, ruang kepala sekolah, I3, hal. 137/Lampiran 2).

Ungkapan informan 3 menggambarkan bahwa keberhasilan program *storytelling* di SMP SDI Silungkang tercermin dari peningkatan keterampilan bercerita, partisipasi aktif siswa, dan pencapaian dalam kompetisi. Evaluasi dilakukan melalui indikator ekspresi, intonasi, kepercayaan diri, serta umpan balik dari guru, wali kelas, dan orang tua untuk memastikan efektivitas program dan dampaknya bagi siswa.

Dari ungkapan informan 1, informan 2 dan informan 3 bahwa indikator keberhasilan kegiatan *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang terletak pada peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris yang dapat diukur di lingkungan sekolah. Partisipasi siswa dalam berbagai lomba *storytelling* menjadi salah satu strategi efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan mengikuti lebih dari satu lomba, siswa memiliki peluang lebih besar untuk mengasah kemampuan, membangun pengalaman, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Proses pembinaan yang berkesinambungan oleh guru pembimbing juga menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan potensi siswa, sehingga mereka mampu mencapai hasil terbaik dalam kegiatan ini.

3) Membuat Perencanaan Perbaikan Program

Perencanaan perbaikan program ekstrakurikuler *storytelling* merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas kegiatan dan efektivitas pembinaan siswa. Dengan evaluasi berkala, program ini dapat dikembangkan melalui penyesuaian metode latihan, peningkatan fasilitas, serta pendampingan yang lebih optimal. Melalui perbaikan yang terstruktur, diharapkan siswa semakin termotivasi, percaya diri, dan mampu mencapai prestasi yang lebih baik dalam *storytelling*.

Hasil wawancara dengan informan 3 pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2024 di ruang kepala sekolah menyatakan bahwa:

Berdasarkan hasil evaluasi, kami berencana mengembangkan program *storytelling* dengan meningkatkan pelatihan guru pembina, memperkaya metode pembelajaran, serta menyediakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk tampil di berbagai ajang. Selain itu, kami juga akan menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendukung pembinaan dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti program ini. (Kamis/5 Desember 2024, ruang kepala sekolah, I3, hal 137/lampiran 2).

Ungkapan informan 3 menggambarkan bahwa pengembangan program *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan melalui peningkatan kapasitas guru pembina, diversifikasi metode pembelajaran, dan perluasan kesempatan tampil bagi siswa. Kolaborasi dengan pihak eksternal juga menjadi strategi untuk mendukung pembinaan dan meningkatkan motivasi siswa. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan program berjalan lebih efektif dan memberikan dampak optimal bagi peserta.

Ungkapan informan 3 diperkuat oleh informan 2 pada hari Selasa, tanggal 3 Desember 2024 di ruang majelis yang menyatakan bahwa:

Kami berencana mengembangkan program *storytelling* dengan menyesuaikan kurikulum pelatihan, menambah sesi praktik, serta memperkuat evaluasi berkala. Selain itu, kami akan meningkatkan kolaborasi dengan guru bahasa Inggris dan pihak luar untuk memberikan pelatihan tambahan, serta memperbanyak kesempatan bagi siswa untuk tampil di berbagai acara dan kompetisi. (Selasa/3 Desember 2024, ruang majelis guru, I2, hal. 134/Lampiran 2)

Ungkapan informan 2 menggambarkan bahwa pengembangan program *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang difokuskan pada penyesuaian kurikulum, peningkatan sesi praktik, dan evaluasi berkala. Kolaborasi dengan guru bahasa Inggris serta pihak eksternal diperkuat untuk memberikan pelatihan tambahan. Selain itu, siswa diberikan lebih banyak kesempatan tampil di

berbagai ajang guna meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka.

Ungkapan informan 2 diperkuat oleh informan 1 pada hari Sabtu, tanggal 30 November 2024 di ruang majelis guru mengatakan bahwa:

Saya merencanakan pengembangan program *storytelling* dengan meningkatkan variasi metode latihan, seperti penggunaan media digital dan simulasi panggung. Selain itu, saya akan memberikan pendampingan lebih intensif bagi siswa, mengadakan workshop dengan narasumber berpengalaman, serta memperbanyak sesi latihan untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka dalam bercerita. (Sabtu/ 30 November, ruang majelis guru, II, hal. 131/Lampiran 2)

Ungkapan informan 1 menggambarkan bahwa pengembangan program *storytelling* diarahkan pada diversifikasi metode latihan, pemanfaatan media digital, dan simulasi panggung. Pendampingan intensif, workshop dengan narasumber, serta peningkatan sesi latihan diterapkan untuk memperkuat keterampilan dan kepercayaan diri siswa dalam bercerita.

Dari pernyataan informan 1, informan 2 dan informan 3 menggambarkan bahwa perencanaan perbaikan program ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang difokuskan pada peningkatan kualitas pembinaan, diversifikasi metode latihan, serta penguatan evaluasi berkala. Langkah-langkah strategis yang direncanakan mencakup peningkatan pelatihan guru pembina, penggunaan media digital, simulasi panggung, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Selain itu, program ini akan memperbanyak kesempatan bagi siswa untuk tampil di berbagai ajang guna meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka dalam bercerita.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Ekstrakurikuler *Storytelling* Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan menentukan tujuan kegiatan ekstrakurikuler, merancang program kegiatan, menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan sarana dan prasarana serta menetapkan pembiayaan program ekstrakurikuler

1) Menentukan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Hasil temuan penetapan tujuan kegiatan ekstrakurikuler di SMP SDI Silungkang digunakan untuk memastikan arah dan fokus dari program yang dijalankan. Penetapan tujuan kegiatan ini sejalan dengan teori fungsi manajemen perencanaan (*planning*) oleh Terry (1972) yang menyatakan bahwa menetapkan tujuan kegiatan (*Setting Objectives*) merupakan merupakan langkah awal yang krusial dalam proses perencanaan.

Dengan menetapkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris, SMP SDI Silungkang dapat mengoptimalkan potensi siswa melalui aktivitas yang terarah, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya mendukung perkembangan individu tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Temuan penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Menurut Yusuf et al., (2023) yang menyatakan bahwa penetapan tujuan ini merupakan suatu aktivitas atau kegiatan untuk menetapkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.

Penetapan tujuan selaras dengan visi dan misi sekolah agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berkontribusi secara nyata dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Hasil temuan di SMP SDI Silungkang, ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris tidak hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga mendukung visi sekolah dalam membentuk generasi yang unggul, berkarakter, dan memiliki daya saing global. Hal ini sejalan

dengan misi sekolah yang mengutamakan pengembangan keterampilan komunikasi, kreativitas, serta pencapaian prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Latifah et al. (2017) yang menunjukkan bahwa penetapan tujuan kegiatan ekstrakurikuler dirancang dengan menyelaraskan visi dan misi.

2) Merancang Program Kegiatan

Dalam merancang program kegiatan ekstrakurikuler SMP SDI Silungkang mengacu pada perencanaan yang matang dan dapat mendukung pencapaian tujuan kegiatan. Hal ini selaras dengan penelitian oleh E. S. Dewi, (2022) yang menyatakan bahwa pelaksanaan manajemen dimulai dari tahap perencanaan program kerja yang dilakukan oleh pengurus inti dan pembina ekstrakurikuler untuk pencapaian tujuan kegiatan. Dalam hal ini, merancang program kegiatan tidak hanya melibatkan penentuan jenis kegiatan yang sesuai dengan minat siswa, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan siswa, sumber daya yang tersedia, dan tujuan yang ingin dicapai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang dirancang secara terstruktur yang mencakup tujuan kegiatan, orang-orang yang terlibat, peserta, jadwal latihan dan materi. Perancangan program dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pembina, dan guru lainnya. Perancangan program kegiatan dilakukan untuk merancang langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dengan perencanaan yang terstruktur, setiap tahapan dapat disusun secara sistematis agar lebih efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan teori Yusuf et al., (2023) yang menyatakan bahwa pemrograman merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan.

Perancangan program kegiatan ini selaras dengan teori fungsi manajemen perencanaan (*planning*) oleh Terry (1972) yang menyatakan bahwa merancang program kegiatan (*Formulating the Plan*) mengutamakan prinsip perencanaan yang sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memaksimalkan potensi siswa.

3) Menyusun Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

Menyusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler merupakan langkah penting dalam memastikan program berjalan secara teratur dan efektif. Jadwal yang terstruktur membantu mengoptimalkan waktu latihan, menyesuaikan dengan kegiatan akademik siswa, serta memastikan keterlibatan aktif peserta dan pembina. Dengan perencanaan yang baik, kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana dengan maksimal dan memberikan manfaat optimal bagi siswa.

Hasil temuan penelitian menggambarkan bahwa penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan kolaborasi seluruh stage holder yang terlibat dan kegiatan tidak mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Jadwal latihan ditentukan satu kali setiap minggu yakni setiap hari Kamis sehingga kegiatan berlangsung secara teratur dan sistematis. Kegiatan dilaksanakan setelah waktu belajar jam utama yakni di siang hari, sehingga siswa dapat mengikuti latihan tanpa mengganggu jam pelajaran utama mereka. Namun, menjelang perlombaan, terutama jika waktu yang tersedia semakin terbatas, jadwal latihan dapat diintensifkan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih lebih maksimal, guna mempersiapkan diri dengan baik menghadapi kompetisi. Temuan ini selaras dengan teori Yusuf et al., (2023) yang menyatakan penjadwalan merupakan kegiatan yang menetapkan atau penunjukan waktu menurut kronologis tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori Terry (1972) yang menyatakan bahwa penjadwalan adalah proses mengatur waktu pelaksanaan berbagai aktivitas yang direncanakan, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan dengan terkoordinasi dan efisien.

Pendekatan yang fleksibel dalam penjadwalan ini memungkinkan siswa untuk tetap memiliki waktu belajar yang cukup sambil meningkatkan kemampuan mereka dalam *storytelling*. Penyesuaian jadwal yang dilakukan tidak hanya mempertimbangkan ketersediaan waktu, tetapi juga kebutuhan latihan intensif, yang tentunya berpengaruh langsung pada kesiapan siswa. Temuan penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad & Fauzi (2024) bahwa pelaksanaan jadwal latihan kegiatan ekstrakurikuler tidak mengganggu waktu pelajaran utama.

4) Menyiapkan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan suatu program. Temuan penelitian di SMP SDI Silungkang dalam menyiapkan sarana dan prasarana dilakukan dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada. Dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris, menggunakan ruang kelas, mushalla dan lapangan. Adanya strategi perencanaan dan pengelolaan yang tepat dalam menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris dapat meningkatkan potensi yang dimiliki siswa. Temuan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al., (2022) yang menyatakan bahwa fasilitas yang dikelola dengan baik, siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler secara optimal, sehingga mendukung perkembangan minat dan keterampilan mereka di luar kurikulum formal.

5) Menetapkan Pembiayaan Program Ekstrakurikuler

Anggaran dan pembiayaan merupakan aspek penting dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler, yang memastikan bahwa semua kebutuhan dan sumber daya yang diperlukan dapat terpenuhi dengan baik. Yusuf et al., (2023) menyatakan bahwa penganggaran adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan yang disediakan untuk menjalankan aktivitas dan waktu tertentu sedangkan Terry (1972) yang menyatakan bahwa anggaran dan pembiayaan (*Budgeting and Financing*) merupakan komponen penting dalam merancang program kegiatan.

Perencanaan anggaran yang efektif dapat mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Perencanaan anggaran dan pembiayaan kegiatan *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan secara efektif terhadap semua kebutuhan dan sumber daya yang diperlukan. Dalam perencanaan, anggaran berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan efisien dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan anggaran dan pembiayaan di SMP SDI Silungkang dilakukan secara terkoordinasi dan cukup fleksibel sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Anggaran dan pembiayaan untuk kegiatan ekstrakurikuler ini bersumber dari dana dana BOS ataupun iuran komite. Dana tersebut digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pembelian peralatan, biaya transportasi dalam rangka mengikuti lomba. Hasil penelitian ini senada penelitian yang dilakukan oleh Rahmad & Fauzi (2024) yang menyatakan bahwa perencanaan anggaran dan pembiayaan untuk kegiatan ekstrakurikuler melibatkan penggunaan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Dana BOS digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan operasional kegiatan sekolah, termasuk pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, dana BOS dimanfaatkan secara efektif untuk

mendukung kegiatan latihan, pembelian peralatan, dan biaya pendukung lainnya yang diperlukan untuk memperlancar jalannya program ekstrakurikuler,

2. Pelaksanaan Manajemen Ekstrakurikuler *Storytelling* Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *Storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan melakukan perekrutan siswa, memberikan motivasi dan memberikan apresiasi.

1) Melakukan Rekrutmen Siswa

Rekrutmen siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan program. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menjaring peserta, tetapi juga memastikan bahwa siswa yang bergabung memiliki minat dan motivasi yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Dalam ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang, strategi rekrutmen yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi kepada siswa dan melakukan koordinasi dengan melibatkan wali kelas, dan guru BK dan bagi siswa yang berminat, mereka dapat mendaftarkan diri mereka untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris. Setelah pendaftaran, dilakukan seleksi awal untuk mengidentifikasi bakat siswa, setelah itu, mereka dapat mengikuti latihan bertahap guna mengembangkan keterampilan mereka secara optimal. Temuan penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosananda & Handayani (2018) yang menunjukkan bahwa di dalam sebuah kegiatan ekstrakurikuler perlu diadakannya rekrutmen peserta didik agar kegiatan ekstrakurikuler tersebut bisa terus mencetak prestasi-prestasi baru dan siswa yang berbakat. Tes lisan/ wawancara, setiap peserta diberi pertanyaan berkaitan dengan music.

2) Pelaksanaan Kegiatan Latihan

Pelaksanaan kegiatan latihan merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Proses ini melibatkan penyusunan jadwal, metode latihan, dan implementasi strategi untuk mencapai tujuan program.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang terlaksana dengan sistematis dan terorganisir. Kegiatan dilakukan dalam sekali seminggu yakni pada hari Kamis yang dilakukan pada saat pulang sekolah. Pelaksanaan kegiatan dibuktikan dengan adanya daftar hadir dan jadwal pelatihan yang telah ditentukan sebelumnya. Daftar hadir ditandatangani oleh guru pembimbing dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris. Pendekatan ini menunjukkan adanya manajemen yang terencana dan terukur, yang berfungsi untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Jadwal kegiatan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa menunjukkan langkah pengarahan dan koordinasi yang sistematis. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Zeky (2024) yang mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus dilakukan secara konsisten dan teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan efisien

3) Memberikan Motivasi

Memberikan motivasi dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* merupakan faktor penting dalam meningkatkan partisipasi dan semangat siswa. Motivasi yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam bercerita, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta berani tampil di depan umum. Di SMP SDI Silungkang, pemberian motivasi bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan

semangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris. Motivasi diberikan oleh kepala sekolah, guru pembina, wakil kepala sekolah, serta dukungan dari teman sebaya yang dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam mengasah keterampilan mereka.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jainiyah et al., (2023) yang mengemukakan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru harus mampu secara kreatif membangkitkan percaya diri dan semangat belajar siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif.

4) Memberikan Apresiasi

Pemberian apresiasi atau penghargaan kepada siswa berperan penting dalam membentuk kepribadian mereka. Apresiasi juga dapat memberikan kebahagiaan bagi siswa, membuat mereka merasa dihargai, disayangi, dan dicintai. Saat menerima penghargaan, siswa akan merasa lebih tenang, nyaman, dan santai. Apresiasi yang diberikan dengan tulus dapat menciptakan kebahagiaan dan menghadirkan senyuman yang indah dari mereka. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh apresiasi guru terbukti sangat berperan penting bagi antusias belajar siswa. Di SMP SDI Silungkang, apresiasi diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, sertifikat, hadiah, serta kesempatan untuk tampil di berbagai acara sekolah maupun kompetisi. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana & Al Badri (2020) yang mengemukakan bahwa segala bentuk apresiasi guru menjadikan siswa merasa bangga, semangat dan terus mengembangkan prestasinya serta mendorong siswa lain untuk mengukir prestasi.

3. Evaluasi Ekstrakurikuler *Storytelling* Bahasa Inggris

Evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris merupakan langkah penting untuk menilai efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, serta aspek yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa evaluasi kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan melakukan evaluasi secara berkala, adanya penetapan indikator keberhasilan dan membuat perencanaan program perbaikan.

1) Evaluasi dilakukan secara berkala

Evaluasi yang dilakukan secara rutin merupakan upaya untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan suatu program. Dalam ekstrakurikuler, evaluasi menjadi bagian penting untuk menilai perkembangan siswa, kesesuaian metode pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi. Dengan adanya evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dan merancang strategi pengembangan yang lebih optimal guna meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Sholeh et al., (2024) yang mengemukakan bahwa evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa program ekstrakurikuler berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan manfaat nyata bagi siswa.

Di SMP SDI Silungkang, evaluasi program *storytelling* dilakukan secara berkala sekali 3 bulan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan yang melibatkan berbagai pihak yakni guru pembina, wakil kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua siswa. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas program agar lebih efektif dan berdampak positif bagi siswa.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh

Latifah et al. (2017) yang mengemukakan bahwa pengawasan dan evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan, tetapi juga secara berkala selama pelaksanaan program, sehingga pengembangan program dapat dilakukan secara berkelanjutan

2) Penetapan Indikator Keberhasilan

Penetapan indikator keberhasilan merupakan langkah penting dalam mengevaluasi efektivitas suatu program. Dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang, indikator keberhasilan digunakan untuk menilai pencapaian tujuan program, baik dari segi peningkatan keterampilan bercerita siswa, partisipasi aktif, maupun prestasi yang diraih. Dengan adanya indikator yang jelas, sekolah dapat mengukur sejauh mana program ini memberikan dampak positif serta merancang strategi pengembangan yang lebih tepat guna. Di SMP SDI Silungkang, indikator keberhasilan adalah peningkatan ekspresi, intonasi, penguasaan materi, serta kepercayaan diri saat tampil di ajang kompetisi. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi dengan guru pembina, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, serta masukan dari siswa dan orang tua untuk memastikan efektivitas program.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahroh et al.,(2024) yang mengemukakan bahwa penerapan indikator yang tepat dalam evaluasi pendidikan sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

3) Membuat Perencanaan Program Perbaikan

Perencanaan program perbaikan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang, perencanaan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai

kendala yang ditemukan selama pelaksanaan serta mengoptimalkan hasil yang dicapai. Dengan menyusun perencanaan yang matang, sekolah dapat memastikan bahwa program berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Pengembangan program *storytelling* dilakukan melalui peningkatan pelatihan guru pembina, diversifikasi metode pembelajaran, dan penyediaan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk tampil. Penyesuaian kurikulum, penambahan sesi praktik, serta evaluasi yang lebih terstruktur juga menjadi fokus utama. Selain itu, kolaborasi dengan guru bahasa Inggris dan pihak eksternal diperkuat untuk memberikan pelatihan tambahan. Pendampingan intensif, workshop dengan narasumber berpengalaman, serta sesi latihan yang lebih banyak diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri siswa dalam bercerita.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Siagian et al., (2022) yang mengemukakan bahwa program ekstrakurikuler dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambah variasi kegiatan, meningkatkan fasilitas, atau menyesuaikan program sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa di masa mendatang

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang telah berhasil menerapkan. Adapun uraian dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Storytelling* Bahasa Inggris
Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan menentukan tujuan kegiatan ekstrakurikuler, merancang program kegiatan, menyusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler, menyiapkan sarana dan prasarana serta menetapkan pembiayaan program ekstrakurikuler
2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Storytelling* Bahasa Inggris
Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan melakukan rekrutmen siswa, melakukan kegiatan Latihan, memberi motivasi dan memberikan apresiasi.
3. Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler *Storytelling* Bahasa Inggris
Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* di SMP SDI Silungkang dilakukan dengan melakukan evaluasi secara berkala yakni setiap tiga bulan, penetapan indikator keberhasilan, dan membuat perencanaan perbaikan program

B. Impikasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat sejumlah implikasi yang dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktis, teoritis, dan kebijakan di bidang pendidikan. Secara praktis, Program *storytelling* dapat dijadikan sebagai model ekstrakurikuler yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi serta evaluasi berkala, sekolah dapat mengoptimalkan program ini sebagai

sarana pengembangan bakat dan minat siswa dalam bidang komunikasi. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry terkait fungsi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam menjalankan ekstrakurikuler. Temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan berbahasa. Dari segi kebijakan, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pengambil kebijakan, baik di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan, untuk mendukung pengelolaan ekstrakurikuler yang terstruktur dan berbasis kebutuhan siswa dengan memfasilitasi pelatihan guru dalam bidang *storytelling* atau pengelolaan ekstrakurikuler berbasis keterampilan

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian manajemen ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris di SMP SDI Silungkang, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan program.

1. Bagi pihak sekolah, untuk mendukung kelancaran dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris, disarankan agar sekolah lebih meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana yang ada yakni perlengkapan audio visual yang memadai untuk mendukung presentasi dan latihan berbicara dan penyediaan materi pendukung seperti buku, dan alat peraga.
2. Bagi Guru Pembimbing
Untuk selalu mengembangkan inovasi dalam metode bimbingan dan pengawasan kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler *storytelling* bahasa Inggris.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aditama, R. A. (2020). *Pengantar Manajemen*. Ae Publishing.
- AlFithrah, U., & AZ-Zahra, F. (2024). *Manajemen Ekstrakurikuler Bahasa Inggris dalam Membangun Prestasi Santri Putri*.
- Al Hakim, I. (2020). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(2), 149–153.
- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*.
- Alya, A. N. A., Rahmadhani, L. W., Azzahra, S. M., & Santoso, G. (2022). Analisis dan Evaluasi: Program Pendidikan Inklusi Melalui Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 118–126.
- Amalia, G., Fauziah, N. N., Ramadhani, N., & Mulyana, A. (2024). Pengelolaan Program Ekstrakurikuler di Sekolah Negeri dan Swasta Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 139–147.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94–102.
- Anwar, R. K., Rukmana, E. N., & Saepudin, E. (2023). Mendongeng sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(2), 129–150.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arrosyad, M. I., Fuad, C., Amelya, S., & Martuti, S. (2020). Implementasi Ekstrakurikuler Berbasis Karakter Siswa. *Insania*, 25(1), 10.
- Bartol, K. M., Tein, M., Matthews, G., Sharma, B., & Scott-Ladd, B. (2011). *Management: A Pacific Rim Focus*. McGraw-Hill Australia. <https://books.google.co.id/books?id=6iJBcgAACAAJ>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.
- Dewi, E. S. (2022). *Implementasi Manajemen Program Kegiatan Ekstrakurikuler*

Bahasa Inggris dalam Potensi Berbahasa Inggris Peserta Didik (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas 1 Boyolangu). Universitas Negeri Malang.

- Dewi, M. M., & Nani, N. (2020). Tinjauan Literatur: Manfaat Storytelling bagi Anak: Review Artikel. *Majalah Kesehatan*, 7(3), 201–211.
- Fadilah, R., & Aziz, T. (2024). Penerapan Metode Bercerita dengan Pendekatan Ramah Anak untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Ar Rahman. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 235–246.
- Ferdiansyah, S. (2019). *Pendekatan Pedagogis Membuat Digital Storytelling: Panduan Praktis untuk Guru dan Calon Guru: A Pedagogical Approach in Digital Storytelling Making: A Practical Guide for Teachers and Pre-Service Teachers*. MejaTamu.
- Firdianti, A., & Pd, M. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Gre Publishing.
- Fuadi, S. (2022). Perencanaan Kurikulum dalam Pengembangan Bahasa Arab Ulumuddin Uteunkota-Cunda Kota Lhokseumawe. *Benchmarking*, 6(2), 12–22.
- Herman, D. (2017). *Storytelling and the Sciences of Mind*. MIT press.
- Herman Sjahrudin, S. E., Sutaguna, I. N. T., Wibowo, T. S., Muhamad, L. F., Ali, H., & Kuswibowo, C. (2023). *Pengenalan Dasar Manajemen*. CV Rey Media Grafika.
- Hersey Paul, Blanchard Kenneth, & Johnson Dewey. (1988). Management-of-Organizational-Behavior-Read-Sample0001. In *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*.
- Hidayat, A. (2024). Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan bagi Siswa. *Analysis*, 2(2), 370–376.
- Hidayat, M. (2023). *Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam Model Pengelolaan Ekstrakurikuler Dalam Peningkatan*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Indriani, W., Johan, R. C., & Agustina, S. (2017). Konstruksi Program Storytelling (Studi Kasus pada Komunitas Dongeng Bengkimut di Pustakalana Children's Library). *Edulibinfo*, 4(2).
- Inriyani, Y., Wahjoedi, W., & Sudarmiati, S. (2017). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga*

Kependidikan Kemendikbud 2016.

- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Kartini, K., Sobar, A., & Karyaningtyas, K. (2023). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 115–123.
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan Bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Kirana, Z. C., & Al Badri, A. N. (2020). Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 1*, 180.
- Latifah, R. N., Widodo, J., & Utanto, Y. (2017). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SMK Negeri 7 Nemarang. *Educational Management*, 6(1), 63–70.
- Mahpudoh, M., Wellem, K. A., Septriani, S., Annisa, A., Putri, Z. D., Wulandari, R. R., Simanjuntak, D. S. R., Septiani, N. A., Wulan, E. P. S., & Zuhendri, Z. (2024). *Sastra Anak*. CV. Gita Lentera.
- Meria, A. (2018). Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik di Lembaga Pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(2), 193–206.
- Mondy, R. W., & Premeaux, S. R. (1995). *Management: Concepts, Practices, and Skills*. Prentice Hall. https://books.google.co.id/books?id=3N__uwpArzEC
- Mulyono, M. (2019). *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Minat Bakat dan Kreativitas Siswa di Mts Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*. IAIN PONOROGO.
- Nisrinah, S. M., & Basri, S. (2022). *Pengelolaan Layanan Ekstrakurikuler Di SMAIT Al-Fityan School Kabupaten Gowa*.
- Nurdziah, F. (2022). *Pengaruh Model Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi Sejarah Siswa Kelas V SDN Lambada Klieng Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry.
- Nurfarida, A. S., Kosim, A., & Abidin, J. (2024). Implementasi manajemen Kurikulum di MTs Nihayatul Amal Purwasari. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 6583–6588.

- Priskila, A. M., Ardhiani, O., & Arifah, P. (2024). Pembentukan Personal Branding Melalui Storytelling (Studi pada Akun Instagram IVI Wijaya). *BroadComm*, 6(1), 13–24.
- Rahmad, R., & Fauzi, A. (2024). *Implementasi Kegiatan Ektrakurikuler Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MIN II Mojokerto*. 4911–4920.
- Rahmi, A., & Zeky, S. (2024). *Manajemen Pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Reeser, C. (1973). *Management: Functions and Modern Concepts*. Scott, Foresman. <https://books.google.co.id/books?id=xZ1EAAAIAAJ>
- Retno, K. R., & Rohmah, R. (2017). *Pelatihan Storytelling: Membangkitkan Potensi dan Bakat untuk Prestasi Berkarya Kemampuan Bahasa Inggris Siswa*. IX(2), 79–82.
- Rohman, A. (2017). *Buku Dasar-Dasar Manajemen*. Intelegensia Media.
- Rosananda, L. N., & Handyaningrum, W. (2018). Pembelajaran Ektrakurikuler Band Putri di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Sendoratasik*, 7(1), 1–16.
- Salmon, C. (2017). *Storytelling: Bewitching The Modern Mind*. Verso books.
- Sasmita, S. I. (2024). Manajemen Ektrakurikuler dalam Membentuk Disiplin Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 358–366.
- Septiandy, M. F., Arizki, A., Harahap, W. G., & Nasution, Y. A. (2024). Penerapan Fungsi Staffing dalam Mencapai Tujuan Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
- Sholeh, M. I., Lestari, A., Erningsih, E., Yasin, F., Saleh, F., Suhartawan, V. V., Pattiasina, P. J., Widya, A., Sampe, F., & Fadilah, N. N. (2024). *Manajemen Kurikulum*. CV. Gita Lentera.
- Siagian, M., Kom, S., Sunargo, S. E., Khoiri, M., Rustam, T. A., & Wasiman, S. E. (2022). *Pengantar Manajemen* (Vol. 1). CV BATAM PUBLISHER.
- Storr, W. (2020). *The Science of Storytelling: Why Stories Make Us Human and How to Tell Them Better*. Abrams.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistianingsih, E., Mujiyanto, J., Faridi, A., & Fitriati, S. W. (2023). Digital Storytelling: Studi Kasus Pengajaran Bahasa Inggris dalam Kecakapan Berbicara pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 261–265.
- Sundari, A. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Supiani, S., Muryati, D., & Saefulloh, A. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Man Kota Palangkaraya Secara Daring. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 30–39.
- Susanto, N., Pranoto, N. W., Iragraha, S. M. F., & Anam, K. (2022). Analisis Manajemen Fasilitas Olahraga di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 8(2), 353–360.
- Tangahu, I., & Muda, L. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri 01 Lemito. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(1), 47–76.
- Terry, G. R. (1972). *Principles of Management [By] George R. Terry*. RD Irwin.
- Uzer, Y. (2020). Penerapan Bahasa Inggris dengan Menggunakan Metode Story Telling untuk Anak Usia Dini. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 157–165. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i01.3760>
- Wahyudin, A., & Zohriah, A. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 3822–3835.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42–56.
- Widodo, U. (2021). *Menulis dan Storytelling Jataka Bahasa Inggris*. Edu Publisher.
- Wulandari, A. P., Setianingsih, E., Jaelani, W. R., Yolanda, W., & Mulyana, A. (2023). Optimalisasi Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(4), 365–375.
- Yohana, F. M., Pratiwi, H. A., & Susanti, K. (2019). Penerapan Metode Role Play Storytelling dengan Menggunakan Media Poster pada Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Desain Komunikasi Visual. *Magenta| Official Journal*

STMK Trisakti, 3(01), 397–408.

Yusa, I. M. M., Priyono, D., Anggara, I. G. A. S., Setiawan, I. N. A. F., Yasa, I. W. A. P., Yasa, N. P. D., Novitasari, D., Mutiarani, R. A., Rizaq, M. C., & Jayanegara, I. N. (2023). *Buku Ajar Desain Komunikasi Visual (DKV)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Yusuf, Y., Haryoto, C., Husain, N., & Nuraeni, N. (2023). *Teori Manajemen*. IKAPI

Yusuf, Y., Haryoto, C., Husain, N., & Nuraeni, N. (2023). *Teori Manajemen*. IKAPI

Zahroh, F. L., Hilmiyati, F., & Banten, H. (2024). *Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan*. 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.

Zakiyah, Q. Y., & Munawaroh, I. S. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1).